

**NILAI MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AN-NUUR DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

NICO SETIAWAN
NIM: 211104010006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**

2025

**NILAI MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AN-NUUR DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

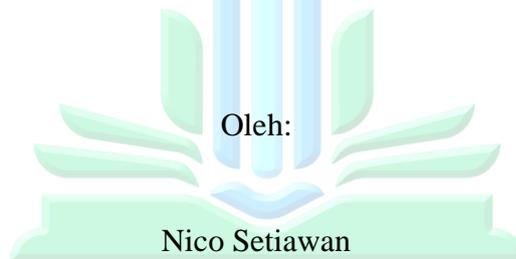
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Nico Setiawan
NIM : 211104010006
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AN-NUUR DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

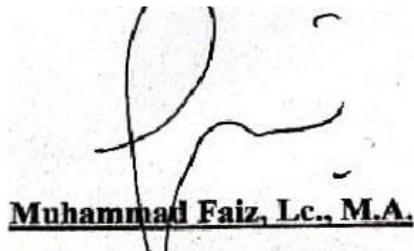


Oleh:

Nico Setiawan

NIM : 211104010006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Muhammad Faiz, Lc., M.A.

NIP. 198510312019031006

**NILAI MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR AN-NUUR DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari :
Tanggal :

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Abdulloh Dardum, M.Th.I.

NIP.198707172019031006

Moh. Fathoni, MA.

NIP.198610252020121002

Anggota :

1. **Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.** ()
2. **Muhammad Faiz, M.A.** ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. Abidul Asror, M.Ag.

NIP.197406062000031003

MOTTO

﴿وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطَةً فَلَا إِيمَانَ لَّهِنَّ بِهَا حَتَّىٰ يَأْتِيَ السَّاعَةَ يَوْمَ لَمْ يَكُن لَّهُمْ مَّوَدَّةَ بَيْنٍ وَلَا يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ فَتُحْمَلُونَ﴾

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),”¹

{QS. Hud (11) : 118}



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya*” (Bandung: Cordoba, 2019)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, yang telah memberikan penulis kemampuan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini, penulis persembahkan untuk:

1. Ke dua orangtua penulis Bapak Hantono dan Ibu Siti Alimah yang selalu mendidik penulis untuk tidak gampang menyerah dalam segala hal yang sedang dihadapi, yang menjadi motivasi terbesar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas semua doa Bapak Ibu penulis yang telah melangit, sehingga penulis diberikan kemampuan oleh Allah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakak penulis yang telah selalu mendukung penulis, yang selalu memotivasi penulis mulai saat masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Adikku Rifki Ramadhani yang menjadi motivasi agar penulis tetap kuat, tegar, dan penuh semangat dalam menjalani jalannya kehidupan yang telah penulis tentukan.
4. Ustadz Kholili yang senantiasa telah menuangkan banyak sekali ilmu-ilmu tanpa pamrih dan selalu memberikan dukungan penuh serta motivasi terhadap kelancaran penulis di masa kuliah.
5. Sahabat-sahabat saya sekaligus remaja masjid Bustan al-Salikin Muhammad Aunan Lana, Indra Lukman Fayyadussurur, dan Moh Abdillah Zaini yang telah sabar mendengar keluh kesah saya, membantu penulis dalam banyak hal.

6. Rekan-rekan seperjuangan IAT 1 angkatan 21 yang telah menemani saya dalam belajar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nico Setiawan, 2025: *Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nuur Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika.*

Kata Kunci: *Nilai Multikulturalisme, an-Nuur, Bhinneka Tunggal Ika.*

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, budaya, agama dan bahasa. Keberagaman tersebut jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik sosial. Untuk itulah diperlukan nilai-nilai yang mampu menjaga keharmonisan dan persatuan yaitu nilai multikulturalisme. Tafsir AL-Qur'anul Majid an-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi salah satu tafsir yang memiliki corak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dan relevan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang keberagaman.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan terhadap dua rumusan masalah, yakni: bagaimana penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur?, dan apa relevansi penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir An-Nuur dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika?. Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk menjelaskan penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur, dan untuk menjelaskan relevansi penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir An-Nuur dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

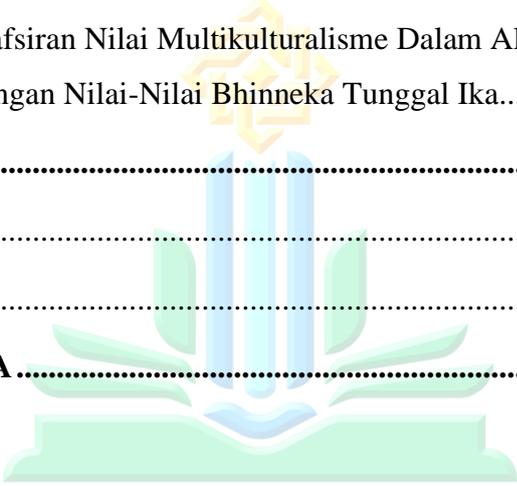
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan tematik (*maudu'i*), dan sumber utama penelitian ini menggunakan kitab tafsir an-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Adapun pengumpulan data atau data yang dikumpulkan untuk penelitian ini melalui studi kepustakaan (*library research*) yang kemudian peneliti analisis dengan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir an-Nuur menafsirkan sejumlah ayat yang mengandung nilai multikulturalisme, diantaranya Q.S al-Hujurat: 13, ar-Rum: 22, Hud: 118, Ali 'Imran: 64, dan Yunus: 99. Ringkas penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir an-Nuur terhadap kelima ayat ini, yakni sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut Hasbi Ash-Shiddieqy juga menekankan nilai toleransi, kebebasan beragama, dialog lintas iman, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi inti dari pesan al-Qur'an. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai yang termaktub dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, di antaranya: nilai toleransi antar umat, nilai persatuan dalam perbedaan, dan nilai gotong royong.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Kajian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Teknik Pengumpulan Data.....	29
C. Teknik Analisis Data.....	30

D. Tahap-Tahap Penelitian	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Kitab Tafsir An-Nuur.....	33
1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy	33
2. Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy	39
3. Latar Belakang Kitab Tafsir An-Nuur.....	44
B. Bentuk Penafsiran Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nuur	52
C. Relevansi Penafsiran Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nuur Dengan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika.....	77
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

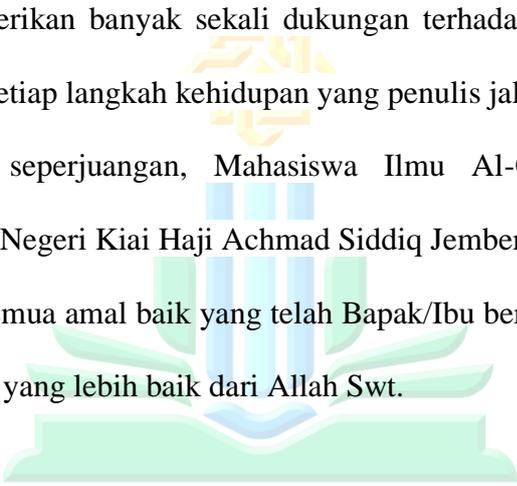
Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Šalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang teladan sepanjang zaman.

Skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang tulus, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang mana telah memberikan peluang terhadap penulis untuk dapat menempuh pendidikan pada Program Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Muhammad Faiz, M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadits dan juga selaku Dosen Pembimbing skripsi ini, yang telah sangat telaten, sabar dan banyak memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis.

6. Kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora UIN KHAS Jember, yang telah banyak memberikan bimbingan, pengetahuan dan segala bentuk bantuan yang bersifat akademik kepada penulis mulai saat proses pembelajaran berlangsung hingga penulisan skripsi ini rampung kemudian diujikan.
7. Kedua orangtua tercinta Bapak Hantono dan Ibu Siti Alimah, yang mana telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yang sangat tulus, serta telah memberikan banyak sekali dukungan terhadap penulis baik lahir maupun batin di setiap langkah kehidupan yang penulis jalani.
8. Kawan-kawanku seperjuangan, Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Semoga semua amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R Jember, ... Juni 2025

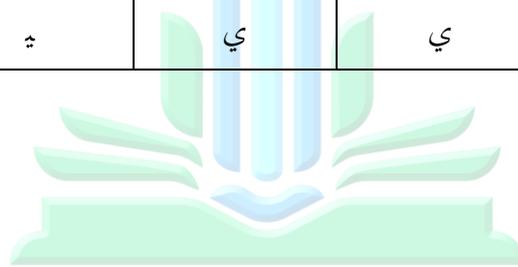
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang bersifat universal, makna dari universal itu artinya Allah Swt memberikan anugerah berupa al-Qur'an untuk seluruh umat manusia. Karena keuniversalnya tersebut, al-Qur'an tidak hanya untuk kaum muslim saja namun juga berbicara kepada semua golongan manusia, dimanapun, kapanpun mereka berada, baik yang beriman hingga yang belum beriman tanpa terkecuali. Rasulullah sebagai sang pembimbing umat manusia yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan manusia, dan menanamkan sikap toleransi. Karena pada dasarnya Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.²

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup semua manusia yang didalamnya terdapat hikmah atau pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penulis meyakini ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang nilai multikulturalisme, yang dikenal sebagai sebuah nilai yang menjunjung persatuan, kesatuan, persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Sesama umat manusia diperintahkan untuk saling menjaga tali persaudaraan, tidak saling mencela satusama lain, melainkan saling menghargai dan saling melengkapi atas berbagai perbedaan yang ada.

² Isna Fitri Choirun Nisa et al., "Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (2022): hal.31-32.

Secara garis besar penulis akan meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna nilai multikulturalisme sebagai landasan bagi seluruh umat manusia di dunia, terkhusus untuk seluruh umat manusia berbangsa Indonesia. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Al-Hujurat 49: 13).

Dalam penafsiran Kemenag menjelaskan tentang ayat ini, sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia yang berjenis kelamin pria dan wanita, mereka adalah keturunan dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Melalui keturunan tersebut Allah Swt jadikan berbagai macam bangsa, suku, ras hingga perbedaan golongan maupun perbedaan warna kulit. Yang perlu di garis bawahi ialah jangan gunakan perbedaan itu untuk saling mencemooh dan merendahkan yang lain, tetapi untuk saling mengenal, menjalin hubungan yang baik sehingga tercipta rasa saling tolong menolong. Justru Allah Swt sangat tidak menyukai manusia-manusia yang sombong atas keturunan, pangkat, kekayaan, dan lain sebagainya yang dia di dunia. Sesungguhnya yang paling mulia dan yang sangat

Allah cintai adalah hamba-hambanya yang bertaqwa kepada Allah, bukan malah manusia yang sombong atas keturunan, harta, maupun pangkatnya.³

Secara hakikat umat manusia adalah makhluk sosial yang artinya setiap insan di bumi ini yang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidaklah dapat hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan dari oranglain. Tidak dapat pula mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa ada bantuan serta interaksi dari oranglain. Sebagai makhluk sosial, manusia hendaknya saling merangkul dan saling membutuhkan dengan yang lain agar dapat merealisasikan potensi dalam diri setiap individu. Sehingga akan menumbuhkan tujuan yang sama oleh setiap manusia.⁴ Allah Swt berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۗ
بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿١٣٣﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAI ACHMAD SIDDIO

Artinya:

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada

³ “Qur’an Kemenag,” diakses: August 13, 2024.

⁴ Salastia Paramita Nurhuda and Aisyah Karimah, ‘Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam’, 1.4 (2023), p. hal.686.

siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (Al-Baqarah 2:213)⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi berpendapat terkait penjelasan ayat ini, bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam satu umat. Artinya tiap-tiap manusia harus saling berinteraksi, saling menjalin hubungan satu dengan yang lain karena manusia makhluk sosial. Manusia mempunyai jiwa dan kekuatan untuk bertahan hidup serta memenuhi segala kebutuhannya sendiri, namun tiap manusia mempunyai keterbatasan. Maka dari itu manusia bukanlah makhluk yang diciptakan untuk hidup sendiri-sendiri dengan tidak melibatkan orang lain dalam kehidupannya, namun sebaliknya karena setiap manusia pasti akan saling membutuhkan pertolongan.⁶

Indonesia merupakan sebuah negara yang didalamnya terdapat beragam penduduk, keberagaman yang dimaksud penulis yakni mulai dari berbagai macam ras, suku, agama, budaya, dan golongan yang dipercaya oleh warga negara Indonesia sehingga negara Indonesia sering disebut sebagai negara yang universal karena berbagai macam keyakinan dan kepercayaan tersebut. Multikultural yang ada di negara Indonesia merupakan sebuah kearifan bangsa atas keberagaman para penduduk dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat.⁷

⁵ “Qur’an Kemenag,” accessed August 13, 2024.

⁶ Poppy Devinna Putri and Yeti Dahliana, “KONSEP UMMAH WAHIDAH DALAM AL-QUR’AN: Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (December 31, 2023): hal.52.

⁷ Gina Lestari, “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28, no. 1 (2016): hal.32.

Sebagai warga negara Indonesia harusnya mesyukuri atas nikmat Allah Swt yang diberikan terhadap negara ini sebagai negara yang universal. Cara mensyukuri hal tersebut, salahsatunya dengan cara menjaga dengan sepenuhnya atas keberanekaragaman yang terdapat di negara ini, agar kesatuan dan persatuan tetap terjaga dan tetap eksis dari masa kemasa, terciptanya kedamaian, terciptanya sikap saling tolong menolong, memperkuat solidaritas dan toleransi, dan memperkuat ketahanan Nasional. Maka dari itu keberlangsungan dan kemajuan bangsa negara Indonesia sangat bergantung terhadap perilaku warga negara yang menjadikan semua perbedaan justru sebagai bentuk kekayaan dan kekuatan bangsa, ataukah justru menganggap perbedaan ini dianggap sebagai aib atau bahkan untuk saling mementingkan kepentingan golongan sendiri dan tidak memedulikan golongan yang lain.⁸

Tidak menutup kemungkinan untuk timbul konflik atau percekcoakan dalam masyarakat yang universal. Seperti kekerasan poso di sambas Kalimantan Barat pada tahun 2001, dipicu oleh banyak faktor, mulai dari persaingan ekonomi antara penduduk asli Kristen dan pendatang Muslim, hingga ketidakstabilan politik pasca Orde Baru, serta ketimpangan kekuasaan antara kelompok Islam dan Kristen yang memakan sekitar 1000 korban jiwa.⁹

⁸ Gunawan Santoso et al., “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang” 02, no. 02 (2023)hal. 184.

⁹ Novelia Tri Ananda, ‘20 Desember 2001: Tragedi kerusuhan di Poso’ <<https://elshinta.com/news/357586/2024/12/20/20-desember-2001-tragedi-kerusuhan-di-poso>> [accessed 12 June 2025].

Konflik dari pertikaian antara seorang Kriteen dengan seorang Islam dari suku Bugis yang kemudian pada tahun 2000 an berkembang menjadi konflik agama.¹⁰ Potensi konflik akan terus muncul disetiap masa jika masyarakat menganggap bahwa perbedaan ini sebagai pemisah antar golongan sehingga akan timbul pula dampak negatif yang tidak diinginkan oleh negara. Maka dari itu bangsa Indonesia memiliki sebuah semboyan berbunyi Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetap satu jua. Semboyan ini menyangkup tentang persatuan dan kesatuan yang utuh dan harus tertanam dalam setiap individu sebagai pergerakan nasional yang dinamis dan berkelanjutan.¹¹

Banyak sekali dampak positif yang akan lahir nantinya jika setiap golongan manusia memahami nilai-nilai multikulturalisme yang dijelaskan didalam al-Qur'an, seperti terjaganya persatuan bangsa dan negara. Dalam kitab Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir karya As-Suyuti yang diriwayatkan oleh al-Qadhai bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

الْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

Artinya:

“Al-Jama'ah adalah rahmat dan perpecahan adalah adhab.”¹²

¹⁰ Jamin Safi, 'Konflik Komunal: Maluku 1999-2000', *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13.1 (2017), doi:10.21831/istoria.v13i1.17615.

¹¹ Dina Rowiana, Rumba Triana, and Syaeful Rokim, 'BHINEKA TUNGGAL IKA DAN KONSEP KEBERAGAMAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR'.

¹² Muhammad Nashiruddin Al albani, "Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir" jilid III

Tampak jelas bahwa riwayat tersebut menjelaskan jika *al-Jama'ah* (kesatuan) merupakan rahmat sedangkan perpecahan merupakan adhab.¹³ Dapat dibuktikan bahwa konflik bisa kapan saja akan timbul dan berujung perpecahan, dikarenakan perbedaan antar manusia yang dengan sengaja dibenturkan seperti perbedaan historis budaya, perbedaan pemikiran, perbedaan pendapat antar golongan.¹⁴ Bahkan tentang konflik keagamaan di Indonesia masih terus berlanjut jika masing-masing penganut agama tidak dapat menerapkan apa arti nilai multikulturalisme.¹⁵

Sehubungan dengan itu, peneliti akan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna nilai multikulturalisme, dan akan penulis tafsirkan melalui sudut pandang salahsatu kitab tafsir yang pertama kali diterbitkan di Indonesia. Kitab tafsir yang penulis gunakan sebagai bahan utama untuk penelitian ini adalah kitab tafsir Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur. Mengapa penulis lebih memilih tafsir an-Nuur Hasbi Ash Shiddieqy untuk penelitian ini ?, karena kitab tafsir an-Nuur merupakan sebuah karya kitab tafsir yang menggunakan bahasa nasional bahasa Indonesia yang pertama kali diterbitkan di negara Indoensia. Selain itu, pengarang kitab tafsir an-Nuur yakni Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang

¹³ Eko Zulfikar et al., "NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan di Tengah Kebinekaan," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 3, no. 2 (December 24, 2023): hal.15.

¹⁴ Fida Afra, "4 Penyebab Konflik dalam Masyarakat yang Beragam, Ini Penjelasan Lengkapnya," in *detikEdu/DetikPedia* (Jakarta, October 23, 2023).

¹⁵ Maskah alghofar, "5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial Dan Panas. Katanya Bhinneka Tunggal Ika?," February 12, 2024.

mufassir nusantara dan pembaharu (*mujaddid*) Islam di Indonesia.¹⁶ Kitab tafsir an-Nuur yang diterbitkan pada tahun 1956 dan bercorak *adabi al-ijtima'i* (menafsirkan al-Qur'an yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan), gramatikal bahasa penafsirannya disampaikan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, hal ini karena Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan mufassir Nusantara yang berambisi untuk mencetuskan gagasan hukum syari'at Islam yang berkepribadian bangsa Indonesia.

Hasbi Ash-Shiddieqy memiliki dua buah karya kitab tafsir, yakni kitab tafsir an-Nuur sebagai karya pertamanya dan kitab tafsir al-Bayan sebagai karya tafsir keduanya. Maka dari itu, perlu untuk diketahui alasan penulis lebih tertarik untuk menggunakan kitab tafsir an-Nuur sebagai bahan utama dalam penelitian ini. Karena Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun kitab tafsir an-Nuur berfokus untuk mencetuskan gagasan hukum syari'at Islam yang berkepribadian bangsa Indonesia. Dengan ambisi tersebut Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat al-Qur'an dalam tafsir an-Nuur dengan terperinci, meskipun masih ditemukan beberapa penafsirannya yang dijelaskan secara ringkas. Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menulis tafsir al-Bayan hanya berfokus sebagai penyempurna atas terjemahan terhadap tafsir an-Nuur dan terjemahan-terjemahan al-Qur'an yang telah banyak muncul pada masa itu.¹⁷

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1* (PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, XV).

¹⁷ Muthi'atul Neny Awwaliyah, "Mengenal Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *tafsiralquran.id*, November 11, 2020.

Setelah mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai multikulturalisme melalui sudut pandang kitab tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy, kemudian penulis akan merelevansikan penafsiran tersebut dengan nilai-nilai yang terdapat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Karena sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengakui adanya keberagaman kepercayaan, suku, budaya, ras, dan lain sebagainya sehingga menetapkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia. Maka dengan latar belakang demikian dan sesuai dengan penjelasan di atas, penulis menyusun penelitian ini yang berjudul "Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nuur dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika".

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur dan pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy ?
2. Apa relevansi penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir An-Nuur dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur dan pemikiran Hasbi Ash-Shiddeqy.
2. Untuk menjelaskan relevansi penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir An-Nuur dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat-manfaat dalam penelitian ini, secara umum manfaat dalam penelitian terbagi dua bagian yakni:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang penafsiran nilai multikulturalisme atau keberagaman dalam al-Qur'an melalui kacamata tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy yang kemudian di revelasikan dengan nilai-nilai dalam "Bhinneka Tunggal Ika" yang merupakan semboyan bangsa terhadap kesatuan dan persatuan NKRI.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dikaji ini dapatnya dijadikan sebagai penambah wawasan dan keilmuan yang baru, bahwa ternyata sebuah slogan Bhinneka Tunggal Ika yang sejak dahulu menjadi semboyan bangsa Indonesia merupakan sebuah bentuk implisit dari penafsiran berbagai ayat dalam al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme melalui pandangan ulama tafsir Nusantara yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya an-Nuur.

- b. Bagi Masyarakat

Output dari kajian ini terhadap masyarakat yakni agar masyarakat dapat mengetahui, memahami bahwa dalam semboyan bangsa Indonesia yakni "Bhinneka Tunggal Ika." Itu senada dengan

apa yang diperintahkan Allah melalui ayat-ayat-Nya yang banyak mengandung tentang nilai multikulturalisme untuk menjaga persaudaraan antar manusia. Bersatu diatas perbedaan, karena perbedaan itu merupakan *sunnatullah*.

c. Bagi Instansi

Penelitian akan dapat menambah keilmuan dan pengetahuan tentang nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur dan relevansinya dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika untuk program studi IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), serta diharapkan menjadi sumbangsih dari penulis yang berguna untuk akademik kampus sehingga bermanfaat untuk seluruh mahasiswa UIN KHAS Jember.

E. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini yaitu terkait nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur dan relevansinya dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Maka perlu adanya peneliti memberi penjelasan dan pembatasan terlebih dahulu terkait istilah yang digunakan, diantara lain:

1. Multikulturalisme

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang dimana masyarakat atau warganya terdiri dari beragam suku, dan budaya karena inilah bangsa Indonesia disebut sebagai bangsa yang multikultural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) multikultural adalah

bersifat keragaman budaya¹⁸, dengan sifat tersebut maka muncul istilah multikulturalisme yang merupakan sebuah pemahaman yang tetap menjaga keragaman dari berbagai segi, budaya, suku, keyakinan yang ada untuk kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Relevansi

Kata relevansi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti hubungan atau keterkaitan keterkaitan.¹⁹ Relevansi dari kata dasar relevan, relevan memiliki makna yaitu bersangkutan paut atau berguna secara nyata. Relevansi adalah sebuah keterkaitan atau korelasi antar beberapa hal yang mana memang ada hubungan diantara keduanya jika hal-hal tersebut berusaha disamakan atau di hubung-hubungkan.²⁰ Relevansi juga merupakan sebuah hubungan, kesesuaian yang dibutuhkan masyarakat.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Semboyan Indonesia yang telah lama dikenal berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika” yang sekaligus merupakan sebuah motto bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika jika diurai dari kata perkata, kata Bhinneka yang memiliki arti “*Beraneka ragam*” atau

¹⁸ ‘Arti Kata Multikultural - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online’ <<https://kbbi.web.id/multikultural>> [accessed 14 November 2024].

¹⁹ “Arti Kata Relevansi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 13, 2024.

²⁰ Abdul Syatar, ‘RELEVANSI ANTARA PEMIDANAAN INDONESIA DAN SANKSI PIDANA ISLAM’, *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 16.1 (2018), pp. 118–34 (p. hal.122).

biasa diartikan dengan “*Berbeda-beda.*” Neka yang merupakan bagian dari kata aneka, yang berarti “*Macam*”. Kata Tunggal maksudnya “*Satu*”. Kata Ika bermakna “*Itu*”. Jika digabungkan membentuk kalimat “*Beraneka Ragam Satu Itu*”, sehingga memiliki makna walaupun berbeda-beda khas penduduk Indonesia namun secara garis besar bangsa Indonesia ini adalah satu kesatuan.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini dimaksudkan agar peneliti memaparkan bagaimana sistematika penulisan terhadap objek penelitian. Penjelasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab yang pertama ini, terdapat latar belakang penelitian, dan rumusan masalah, kemudian fokus penelitian ini sekaligus tujuan penelitiannya, setelah itu manfaat penelitian, dan yang terakhir definisi istilah hingga sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab kedua di dalamnya terdapat penelitian terdahulu terkait nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur dan relevansinya dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, kemudian memaparkan kajian teori yang penulis digunakan dalam penelitian ini.

²¹ Munir Salim, “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara,” *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017): hal.67.

Bab III Metode Penelitian

pada bab ketiga, dipaparkan terkait jenis penelitian dan pendekatannya, kemudian menjelaskan mulai dari teknik pengumpulan data, lalu teknik analisis datanya, serta tahapan-tahapan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil Kajian

Pada bab empat, berisikan tentang pembahasan mengenai nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur dan relevansinya dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, menyajikan data-data yang dibutuhkan serta menunjukkan hasil penelitian ini dengan gamblang serta menggunakan bahasa Indonesia yang baku sehingga mudah dipahami oleh para pembaca.

Bab V Penutup

Dalam bab yang terakhir, penulis akan memberikan ringkasan atas hasil penelitian di Bab IV, dan meminta untuk memberi saran kepada peneliti terhadap penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan berbagai penelitian yang telah ada dan masih menyangkut tema yang sama dari judul yang penulis angkat, namun memiliki *Research Gap* dan *Novelty* oleh penelitian penulis, di antaranya:

1. Tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur’an: Studi Kasus Tafsir Al-Misbah” karya Muhammad Imam Maedi, tesis ini memaparkan macam-macam ayat dalam al-Qur’an yang mengulik pembahasan terkait nilai-nilai multikulturalisme, disamping itu tesis ini menjelaskan juga pemahaman tentang persamaan, dan perbedaan hak asasi manusia dan sebagainya. Hasil penelitian dari tesis ini adalah penafsiran dari nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat ayat-ayat al-Qur’an melalui pandangan tafsir al-Misbah, selain itu juga penelitian ini membuktikan bahwa multikulturalisme bukan sebuah pemahaman yang kuno atau usang, akan tetapi merupakan sebuah pemahaman ideologi yang harus dipahami dan jalankan di setiap masa karena penjelasan mengenai nilai multikulturalisme juga dibahas di dalam al-Qur’an.²²

²² Muhammad Imam Maedi, ‘Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur’an : Studi Kasus Al-Misbah’ (unpublished Masters, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Dalam tesis ini menggunakan kitab tafsir al-Misbah untuk dapat memaparkan penafsiran ayat al-Qur'an yang mana kitab ini telah banyak sekali digunakan dalam berbagai penelitian. Tesis ini tidak menggunakan metode tafsir dalam menyusun analisisnya dan tidak juga merelevansikannya dengan apapun, hal ini merupakan sebuah *Research Gap* dari tesis tersebut. Maka sebagai *Novelty* dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai sumber data utama dan menggunakan metode maudu'i dalam menganalisis pembahasan penelitian. Setelah itu ayat al-Qur'an yang memuat nilai multikulturalisme direlevansikan dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

2. Dalam artikel jurnal yang berjudul "Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)" karya Hayati Nufus, Nur Khozin, La Diman, IAIN Ambon vol.3, No.2, November 2018. Mendeskripsikan bahwa terdapat macam-macam nilai pendidikan multikultural pada surah al-Hujurat ayat 9-13. Dalam jurnal ini menggunakan empat kitab tafsir sebagai sumber utama rujukannya yakni: tafsir al-Mishbah, Jalalain, al-Maraghi, Ibnu Katsir. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa analisis terhadap surah al-Hujurat ayat 9-13 ini mengandung enam macam nilai pendidikan multikultural, antara lain: *pertama*, memupuk nilai persaudara dalam perbedaan. *Kedua*, saling menghormati juga saling menghargai. *Ketiga*, tidak berprasangka buruk.

Keempat, selalu bersikap terbuka. *Kelima*, menjunjung tinggi sikap toleransi. *Keenam*, meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.²³

Adapun *Research Gap* dalam jurnal tersebut yaitu tidak memandang ayat-ayat lainnya melainkan fokus pada surah al-Hujurat ayat 13 saja, meskipun menggunakan empat kitab tafsir sekaligus (al-Mishbah, Jalalain, al-Maraghi, Ibnu Katsir) sebagai sumber utama dalam penelitiannya, jurnal tersebut meneliti nilai multikultural dalam ranah pendidikan, sehingga jurnalnya hanya dalam ruang lingkup dunia pendidikan. Sedangkan *Novelty* penelitian ini, penulis akan membahas tentang nilai multikulturalisme secara umum dengan mencari makna dalam berbagai ayat al-Qur'an, kemudian direlevansikan dengan semboyan kebangsaan. Menggunakan kitab tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai sumber utama dalam mengulik penafsiran multikulturalisme yang terkandung pada ayat al-Qur'an, dan memanfaatkan metode tematik (*maudhu'i*) sebagai pisau analisis pada penelitian penulis.

3. Skripsi dengan judul “Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada Qs. Al-Hujurat Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah” karya Intan Gandini, skripsi ini membahas tentang moderasi beragama yang harus tertanam dalam diri setiap muslim untuk menghadapi perbedaan dalam suatu bentuk multikulturalisme, sehingga skripsi ini mengkaji Q.S. al-Hujurat ayat 13

²³ Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, “NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR’AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13),” *al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (December 14, 2018): 142–69.

karena ayat ini dianggap mengandung nilai moderasi dan multikultural. Hasil penelitian ini yang *pertama*, menjelaskan bahwa tafsir Q.S. al-Hujurat ayat 13 dalam penafsiran al-Mishbah dijelaskan tentang hakikat dalam sebuah pergaulan setiap manusia merupakan kembali kepada asal-usulnya manusia yang merupakan anak cucu dari Adam dan Hawa meskipun dari perbedaan atas hal apapun. *Kedua*, nilai multikultural dan moderasi pada surah al-Hujurat ayat 13 melalui tafsir al-Mishbah: moderasi (tawazun, tasamuh, musawah, tatawur wal ibtikar) dan multikultural (gender, ras, dan kelas sosial).²⁴

Pada skripsi ini fokus pengkajiannya hanya dalam ruang lingkup surah al-Hujurat ayat 13 saja, dengan melalui kacamata al-Mishbah yang mana kitab tafsir ini telah banyak diangkat dalam penelitian-penelitian, sehingga masih terdapat celah kosong dalam skripsi tersebut. Sementara itu kebaharuan penelitian oleh penulis, yaitu berfokus terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengaplikasikan metode maudhu'i sebagai alat penelitian dalam menyusun pembahasan yang sedang dikaji melalui sudut pandang Hasbi Ash-Shiddieqy pada kitab tafsir an-Nuur. Kemudian hasil penafsirannya direlevankan dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

4. Artikel jurnal yang berjudul "Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an & Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis Untuk Masyarakat

²⁴ Intan Gandini, 'NILAI MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURAL PADA QS. AL-HUJURAT AYAT 13 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH' (IAIN Ponorogo, 2023).

Indonesia” karya Masthuriyah Sa’dan, jurnal ini membahas mengenai masyarakat muslim yang terkadang keliru dalam mengimplementasikan nilai multikulturalisme hingga menganggap bahwa hanya agama atau budaya tertentu yang benar selain itu adalah salah, jurnal ini menjelaskan bagaimana seorang muslim menggunakan interpretasi teks al-Qur’an dengan teratur dan akurat supaya tidak dijadikan landasan atau legitimasi untuk kepentingan golongan bahkan agama. Hasil jurnal ini memaparkan multikulturalisme merupakan anugerah yang harus disyukuri dan dijaga karena memang multikulturalisme diciptakan Allah dengan sengaja agar dunia penuh dengan keberagaman, didalam al-Qur’an diperintahkan agar tidak untuk mengusik satusama lain karena menurut al-Qur’an kebebasan merupakan batu loncatan untuk perdamaian berkelanjutan.²⁵

Research Gap jurnal ini yakni tidak disebutkan secara khusus menggunakan kitab tafsir apa yang dipakai untuk sumber data agar memperoleh informasi tentang bentuk penafsiran ayat al-Qur’an, meskipun memakai pendekatan fenomenologis dalam menganalisis ayat-ayatnya namun jurnal ini tidak ada relevansi terhadap nilai-nilai dari Bhinneka Tunggal Ika. Maka *Novelty* oleh penelitian penulis akan berfokus menggunakan kacamata tafsiran-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an terkait dengan nilai multikulturalisme,

²⁵ Masthuriyah Sa’dan, ‘NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR’AN & URGENSI SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURALIS UNTUK MASYARAKAT INDONESIA’, 2015.

kemudian direlevansikan dengan nilai-nilai yang termaktub pada Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan pisau analisis metode maudu'i.

5. Artikel jurnal dengan judul “Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Quran Surah Al-Hujurat Ayat 13” karya Asep Kurnadi dan Ibrahim Saefudin yang membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila salahsatunya nilai pada sila ke-3 yaitu “Keragaman Indonesia” yang berarti berhubungan dengan persatuan, ternyata di dalam al-Qur’an al-Hujurat ayat 13 juga telah diterangkan mengenai pembahasan persatuan atas keberagaman.²⁶

Terdapat celah kosong (*Research Gap*) dalam artikel ini, penelitian artikel ini hanya berkonsentrasi pada satu ayat dari surah al-Hujurat ayat 13 dan mengkorelasikan penafsirannya terhadap suatu pembahasan tentang berbagai macam nilai yang terkandung didalam Pancasila, artikel ini tidak menyebutkan secara khusus sumber mana yang akan dijadikan sumber utamanya dalam sudut pandang tafsir. Sementara itu kebaharuan (*Novelty*) penelitian oleh penulis berangkat dari penafsiran al-Qur’an mengenai nilai multikulturalisme dalam al-Qur’an melalui pandangan tafsir an-Nuur yang kemudian direlevansikan dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

6. Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S

²⁶ Asep Kusnadi and Ibrohim Saefudin, ‘NILAI-NILAI KERAGAMAN PADA PANCASILA PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH AL-HUJURAT AYAT 13’.

Al-Hujurat Ayat 13 Dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)” karya Desi Andriyani, dalam penelitian tesis tersebut berusaha untuk menjelaskan berbagai macam nilai toleransi yang mana pembahasannya akan digali melalui kedua ayat tersebut dan kemudian direlevansikan pada konsep Bhinneka Tunggal Ika. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa agama Islam merupakan suatu agama yang amat sangat menghargai sebuah toleransi, baik toleransi dengan bentuk sosial maupun dengan bentuk keagamaan, sesuai dengan bunyi ayat al-Qur’an dalam surah al-Hujurat ayat 13 dan dalam surah al-Kafirun ayat 1-6, terdapat banyak semangat suatu keagamaan secara inklusif, dan sangat menerima adanya pluralisme, menerapkan keadilan sosial, dan menghargai sesama manusia dalam berbagai sudut pandang yang dimana pernyataan tersebut juga sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.²⁷

Adapun ruang kosong yang memang belum diteliti yakni, dalam tesis ini telah menetapkan Q.S al-Hujurat ayat 13 dan Q.S al-Kafirun ayat 1-6 sebagai bahan analisisnya, dan tidak menentukan kitab tafsir apa yang akan digunakan untuk rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, serta dalam memaparkan pembahasannya tesis ini menggunakan pisau analisis metode tafsir tahlili. Sementara itu kebaharuan yang ada dalam penelitian penulis, yaitu akan menghimpun terlebih dahulu semua ayat al-Qur’an yang menguraikan pembahasannya mengenai nilai

²⁷ Desi Andriyani, ‘Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 Dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)’ (unpublished Magister, UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

multikulturalisme, kemudian menetapkan kitab tafsir karya ulama nusantara yaitu kitab tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai sudut pandang utama penelitian, selanjutnya penelitian penulis memakai metode tafsir tematik (mauḍhu’i) dalam menganalisis berbagai data yang diperlukan dalam penelitian.

7. Tesis yang berjudul “Konsep Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia” karya dari Susih Sumisih yang menjelaskan mengenai konsep Bhinneka Tunggal Ika yang melalui perspektif kitab tafsir al-Azhar. Hasil dari tesis ini memaparkan bahwa dalam perspektif tafsir al-Azhar Buya Hamka tidak menjelaskan apapun konsep Bhinneka Tunggal Ika secara spesifik, namun secara tersirat konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam kitab tafsir al-Azhar merupakan sebuah keberagaman, pluralisme, dan nilai toleransi antar agama supaya keharmonisan dalam sebuah bangsa tetap terjaga secara utuh dan terbangun jiwa nasionalisme yang mencintai tanah air.²⁸

Ada beberapa ruang kosong yang menjadi *Research Gap* dalam tesis ini, dalam tesis ini berfokus untuk menganalisis tentang konsep Bhinneka Tunggal Ika melalui sudut pandang tafsir al-Azhar Buya Hamka. Sementara itu, kebaruan yang menjadi *Novelty* penelitian oleh penulis yaitu, penulis

²⁸ SUSI SUMISIH, ‘KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA BAGI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA’ (unpublished Masters, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

menganalisis nilai multikulturalisme atau keberagaman dalam al-Qur'an, penulis menggunakan perspektif kitab tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menganalisis ayat-ayat tersebut dan kemudian baru direlevansikan dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah diuraikan, tampak bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah menyingkap nilai-nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an melalui beragam pendekatan dan fokus yang berbeda. Namun, sebagian besar penelitian tersebut terbatas pada satu atau dua ayat, tidak menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍu'i*), dan cenderung berpusat pada kitab tafsir tertentu seperti al-Misbah atau tidak menyebutkan sumber tafsir utama secara eksplisit. Selain itu, sejumlah kajian hanya merelevansikan nilai multikulturalisme dengan aspek pendidikan atau Pancasila tanpa membahas keterkaitannya secara langsung dengan semboyan kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang unik dan memiliki kontribusi baru (*novelty*) karena mengangkat nilai-nilai multikulturalisme dari berbagai ayat al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍu'i*) serta menjadikannya relevan secara langsung dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika sebagai identitas kebangsaan Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan tafsir an-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, yang merupakan tafsir ulama nusantara, sebagai sudut pandang utama dalam memahami ayat-ayat yang dimaksud.

B. Kajian Teori

a. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan sebuah paham ideologi yang sangat menghendaki adanya persatuan dari keberagaman warna budaya, suku dan aliran yang terdapat dalam masyarakat. Menurut sudut pandang Parekh dalam Yana Suryana dan Rusdiana menyebutkan bahwa sejatinya multikulturalisme meliputi tiga hal, antara lain:

1. Berhubungan dengan budaya-budaya.
2. Menyangkut soal keberagaman.
3. Memberikan respon terhadap keberagaman yang ada.²⁹

Secara sederhana multikulturalisme dapat dipahami sebagai “keberagaman budaya”, karena beragamnya etnis, gagasan, kebijakan, cara pandang oleh masyarakat modern saat ini.

Multikulturalisme dalam pandangan Parekh adalah suatu komitmen untuk menciptakan masyarakat di mana beragam komunitas budaya dapat hidup berdampingan secara setara, saling menghargai, dan terlibat dalam dialog antarbudaya secara aktif. Bagi Parekh, multikulturalisme tidak hanya menuntut toleransi, melainkan juga partisipasi aktif dan keterlibatan etis. Ia percaya bahwa budaya manapun memiliki kelemahan dan kelebihan,

²⁹ Silvia Silvia Tabah Hati, ‘UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL’, *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 4.2 (2023), p. 70.

sehingga setiap budaya harus terbuka terhadap kritik dan pembaruan melalui dialog.³⁰

Kesadaran adanya suatu keberagaman dalam sebuah masyarakat disebut kehidupan multikultural. Tidak cukup hanya kesadaran saja, namun perlu ditingkatkan lagi menjadi sebuah elaborasi secara positif yang menjelaskan tentang masyarakat multikultural. Dalam nilai multikulturalisme terdapat pluralitas yang minoritas dan mayoritas, sehingga perlu adanya perjuangan beberapa sikap seperti: sikap pengakuan, sikap kebersamaan, sikap kesetaraan, dan sikap keadilan³¹

Pada dasarnya manusia diciptakan untuk berkembang biak, saling mengenal, dan saling melengkapi satusama lain. Itu artinya sesama manusia dilarang untuk melakukan segala hal yang dapat merugikan orang lain meskipun terdapat berbagai macam perbedaan, karena semua manusia adalah anak cucu dari Adam dan Hawa.

Setiap individu diwajibkan untuk saling menghargai perbedaan bukan malah menganggap aneh dan menentang perbedaan pendapat hingga berujung pertikaian. Perbedaan yang terdapat dalam negara Indonesia ini merupakan sebuah kebesaran Allah Swt dan juga merupakan sebuah anugerah yang Allah Swt berikan kepada bangsa Indonesia.

³⁰ Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Harvard University Press, 2000.

³¹ Imam Bukhori, 'Membumikan Multikulturalisme', *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5.1 (2019), pp. 13–40.

b. Metode Maudhu'i

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan metode tematik (maudhu'i). Metode tafsir tematik (maudhu'i) menurut pandangan Muhammad Baqir al-Shadr yakni sebuah metode yang mencoba menemukan suatu jawaban dari realitas kehidupan dengan menjelaskan makna dibalik ayat al-Qur-an, kemudian mengumpulkan berbagai macam ayat yang mempunyai satu persoalan yang sama, agar mengangkat sebuah tema atau topik khusus lalu mengumpulkannya berdasarkan *asbabun nuzul*-nya, setelah itu memperhatikan juga menelaah ayat-ayat yang dipilih dengan berbagai macam pembahasan, penafsiran, dan keterkaitan ayat yang satu dengan ayat yang lain, kemudian terakhir penarikan kesimpulan terhadap berbagai hukum.³²

Penulis akan menggunakan metode maudu'i (tematik), menurut Abdul Hayy Al-Farmawi metode ini sangatlah penting karena setidaknya dapat menjawab berbagai permasalahan di masa kini. Penulis menggunakan metode maudu'i Abdul Hayy Al-Farmawi karena titik tolak metode maudu'i Al-Farmawi berangkat melalui nash al-Qur'an yang kemudian dipahami dan dianalisis ayat-ayatnya sehingga dapat menjawab terhadap permasalahan yang ada atau permasalahan yang sedang dihadapi, dengan demikian metode maudu'i menurut Al-Farmawi lebih cocok untuk penulis

³² Moh Tulus Yamani, 'MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I', 1 (2015).

gunakan sebagai teori dalam penelitian ini. Ada dua macam metode maudu'i yang dijelaskan oleh Al-Farmawi, yakni:

Pertama, penafsir atau peneliti mengambil suatu surah yang kemudian dijelaskan isinya secara utuh, bagaimana maksud awalnya dan bagaimana maksud utamanya surah tersebut, kemudian dikorelasikan dengan surah-surah lain yang berkaitan, sehingga dapat dilihat penampakan bentuk surah dengan penjelasannya dengan lengkap. *Kedua*, memilih kemudian menghimpun ayat-ayat yang berbicara soal topik yang sama.

Jika dilihat secara garis besar, proses yang akan penulis tempuh dalam pengaplikasian metode tematik (maudu'i) versi Al-Farmawi antara lain:

1. Menentukan masalah atau topik yang hendak dijadikan objek kajian
2. Memilih ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan pada masalah tersebut.
3. Membuat rangkaian ayat dengan disertai sebab turunnya ayat.
4. Mengetahui keterkaitan ayat-ayat tersebut.
5. Merangkai penjelasan dengan baik.
6. Menyempurnakan pembahasannya dengan hadits-hadits yang relevan sesuai topik permasalahan.³³

³³ Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, 'Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui', *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.3 (2021), pp. 286–96.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode tematik (maudu'i) sebagaimana dikembangkan oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Metode ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam dan menyeluruh nilai-nilai multikultural dalam al-Qur'an melalui pendekatan tematik yang sistematis, kontekstual, dan integratif. Dengan metode ini, diharapkan dapat ditemukan benang merah antara prinsip-prinsip multikultural dalam al-Qur'an dengan nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang sedang penulis kaji ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah langkah dalam penelitian yang mengumpulkan data dan dijelaskan secara deskriptif mengenai permasalahan yang diangkat melalui tulisan, dan segala hal yang bersangkutan terhadap data yang masih tergolong dalam proses pembahasan. Maka dari itu penelitian ini memerlukan pemahaman serta penjelasan yang mendalam terhadap beberapa ayat dalam al-Qur'an yang sedang dikaji melalui penjelasan dari kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy, yang kemudian dicari relevansinya terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam menyusun penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang penelitiannya berpusat dalam pengumpulan data dan buku-buku. Pembahasan di dalam penelitian ini akan lebih menitikberatkan terhadap data yang didapatkan dari literatur-literatur dan berbagai karya dalam bentuk lain yang berkenaan dengan topik pembahasan. Peneliti menggunakan sumber penelitian yang berasal dari literatur pustaka yang dibagi menjadi dua macam sumber, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama (primer) merupakan sumber data atau referensi utama yang akan mendominasi pembahasan dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan judul dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber rujukan utama berupa kitab tafsir an-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk sumber data sekunder atau sumber data pendukung yang peneliti gunakan yakni berupa kitab-kitab lain, buku, artikel, jurnal, yang berkaitan dengan penelitian ini yang berguna sebagai penunjang upaya peneliti menganalisis data agar lebih tepat.

Peneliti menggunakan teknik metode dokumentasi. Dalam metode dokumentasi ini proses penelitian dilakukan dengan cara menelusuri data-data yang berkenaan dengan nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir An-Nuur dan relevansinya dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang bisa berupa, skripsi, jurnal, buku, artikel, tulisan-tulisan yang terdapat di internet, dan lain sebagainya. Sehingga dengan menggunakan teknik ini maka akan terkumpul data-data yang cocok dengan konsep penelitian ini.

C. Teknik Analisis Data

Pada teknik ini, penulis akan menganalisis semua data yang telah di saring, baik berupa dokumen maupun informasi yang telah didapatkan dalam proses sebelumnya. Dalam teknik analisis, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah alat dapat menetapkan

konsep, tema atau kata tertentu dalam sebuah penelitian kualitatif. Melalui analisis isi ini penulis mampu menganalisis serta mengukur hubungan kata, makna dan konsep tersebut. Dalam ranah kajian tafsir, maka yang dimaksud adalah menelaah isi kandungan al-Qur'an yang berhubungan dengan tema, memahami serta menguraikan pembahasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti terdapat tahap-tahap penelitian, agar hasil penelitian teratur dan sistematis, sekaligus untuk mempermudah proses penelitian. Tahap-Tahap yang dilakukan peneliti antara lain:

a. Tahap Pra Pengerjaan

Dalam tahapan ini meliputi: pembentukan tema atau judul penelitian, menyusun latar belakang, membentuk rumusan masalah, menentukan fokus penelitian, yang menjelaskan manfaat dari penelitian, lalu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing penulis.

b. Tahap Pengerjaan

Menginjak ke tahap ini peneliti menentukan sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian serta mencari informasi terkait tema atau pokok pembahasan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah menentukan dari mana saja letak atau tempat berbagi sumber data dan informasi yang peneliti butuhkan, kemudian peneliti menghimpun segala sumber data dan berbagai macam informasi sebagai sumber rujukan untuk penelitian ini.

d. Tahap Penelitian

Dalam tahap ini, merupakan tahap yang terakhir penelitian ini. Setelah melewati tahapan-tahapan di atas maka peneliti menyusun dari data-data dan informasi terkait tema pembahasan secara runtut dan sistematis sesuai dengan konsep penelitian ini. Kemudian peneliti akan mengevaluasi terhadap penelitian ini apakah hasil penelitian ini sudah tepat atau belum tepat, jika dirasa peneliti belum atau kurangnya data dalam proses penelitian maka akan dilakukan penelitian ulang terhadap objek penelitian dan hal yang berkaitan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Kitab Tafsir An-Nuur

1. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Menurut sejarah, Hasbi Ash-Shiddieqy yang mempunyai nama lengkap Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, lahir di kota Lhokseumawe provinsi Aceh bagian utara pada 10 Maret 1904 Masehi. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan generasi dari orang-orang yang hebat, dan sholih. Jika dilihat dari silsilah keturunannya, bahwa beliau Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan keturunan ke tiga puluh tujuh (37) dari sahabat Nabi Muhammad Saw dan sekaligus khalifah pertama, yakni sahabat Abu Bakar As-Siddiq dari jalur silsilah ayah dari Hasbi Ash-Shiddieqy yang bernama Teuku Qadhi Chik Sri Mangkubumi Husen bin Muhammad Su'ud. Teuku Qadhi Chik Sri Mangkubumi Husen bin Muhammad Su'ud adalah saudara dari Teungku Chik yang merupakan seorang ustadz di Semeuluk Samalanga, beliau adalah keturunan dari Faqir Muhammad (Muhammad al-Ma'sum). Ibu Hasbi Ash-Shiddieqy bernama Teungku Amrah, beliau merupakan keturunan atau anak dari seorang ulama di Aceh yang bernama Teungku Abdul Aziz.³⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy menutup usianya pada hari

³⁴Ayuni Putri Shintya, 'Kontroversi Pemikiran Fiqh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash – Shiddieqy Di Aceh' (unpublished Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2024), pp. 13–14.

selasa, 9 Desember 1975 pukul 17.45 di Rumah Sakit Islam Jakarta. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Hasbi Ash-Shiddieq sempat menjalani proses karantina karena penyakitnya, sebagai persyaratan agar dapat memenuhi panggilan haji ketanah suci bersama istri beliau.³⁵

Hasbi Ash Shiddieq merupakan seorang ulama Nusantara yang keahliannya tidak diragukan lagi dibidang ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, dan juga ahli dibidang tafsir dan hadits.³⁶ Tentunya proses panjang dan lika-likunya yang telah di lalui Hasbi Ash-Shiddieq, pendidikannya di mulai dengan belajar ilmu keagamaan di pesantren milik ayahnya. Sekitar 20 tahunan Hasbi Ash-Shiddieq berkelana di berbagai macam pesantren dari kota satu ke kota yang lainnya untuk menimba ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu umum lainnya. Hasbi Ash-Shiddieq memperoleh ilmu bahasa Arab melalui gurunya yang merupakan sosok ulama yang berkebangsaan Arab bernama Shekh Muhammad bin Salim al-Kalali. Tidak berhenti disini historis pendidikan Hasbi Ash-Shiddieq, Hasbi Ash-Shiddieq melanjutkan pendidikannya di Madrasah al-Irshad yang terletak di kota Surabaya pada tahun 1926.

Madrasah al-Irshad adalah madrasah atau organisasi keagamaan yang berdiri sejak tahun 1874 yang dibangun oleh seseorang yang merupakan ulama Sudan Afrika Timur Laut yang bernama Shekh Ahmad Soorkati.

³⁵Nurrohim Ahmad Hany raudhatul Jannah, 'Pakaian Muslimah Dalam Al-Qur'an: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieq dan Quraish Shihab', 32 (2020).

³⁶Muhammad Anwar Idris, 'PEMETAAN KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDOESIA:', *Al Tadabburi*, 05 (2020), doi:DOI: 10.30868/at.v5i1.733.

Pada masa itu Shekh Ahmad Soorkati mempunyai pemikiran baru yang membuat Hasbi Ash-Shiddieqy tertarik untuk menyerap ilmu *takhasşuş* (spesialisasi) di jurusan pendidikan dan bahasa. Hasbi Ash-Shiddieqy menghabiskan waktu selama 2 tahun dalam proses belajar dengan Shekh Ahmad Soorkati di Madrasah al-Irshad. Setelah menyelesaikan pendidikannya Hasbi Ash-Shiddieqy kembali ke kota kelahiran dengan membawa banyak pemikiran modern, sehingga Hasbi Ash-Shiddieqy kemudian masuk kedalam organisasi Muhammadiyah.³⁷

Pada tahun 1951 Hasbi Ash-Shiddieqy memilih untuk menetap di Yogyakarta, dalam rangka untuk lebih mendalami dan berkonsentrasi dalam bidang pendidikan. Waktu terus berjalan dari tahun ketahun semangat Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mendalami bidangnya semakin meningkat, sehingga Hasbi Ash-Shiddieqy diangkat dekan Fakultas Syariah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1960. Hasbi Ash-Shiddieqy menjabat sebagai dekan selama kurang lebih 12 tahun, dan di tahun 1960 juga Hasbi Ash-Shiddieqy menjabat dalam posisi professor atau akademikus Ilmu Hadits di Universitas yang sama yakni IAIN Sunan Kalijaga. Keilmuan Hasbi Ash Shiddieqy tidak diragukan lagi, selain sebagai seorang ulama beliau juga mengemban cukup banyak gelar doktor diantaranya gelar

³⁷Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 1*, kedua (PT.Pustaka Rizki Putra, 2000).

doktor dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan pada 29 Oktober 1975 gelar doktor dari IAIN Sunan Kalijaga.³⁸

Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai seorang ulama Nusantara yang amat sangat efektif dan berhasil dalam menuangkan ide-ide dan pemikirannya keislamannya kedalam bentuk tulisan.³⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy telah memulai hobi menulis mulai tahun 1930, dan hasil karya pertamanya ialah sebuah *booklet* dengan judul *Penoetoep Moeloet*. Pada tahun 1933 Hasbi Ash-Shiddieqy menjabat sebagai wakil redaktur, namun dengan profesi yang sedang beliau jalani ini tidak menjadikannya untuk berhenti untuk produktif menulis. Ditahun yang 1933 juga Hasbi Ash-Shiddieqy menulis sebuah artikel di *Soeara Atjeh*. Pada tahun 1937 Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi pengarang atau penulis pada artikel majalah bulanan al-Ahkam dan fiqh Islami dengan penerbitnya *Oesaha Penoentoet*. Pada Tahun 1939 beliau juga menjadi penulis pada majalah bulanan *pedoman Islam* dan dipublikasikan pada tahun 1940.

Tidak hanya menjadi seorang penulis bagian tetap, beliau Hasbi Ash-Shiddieqy juga banyak sekali menyusun artikel lain dalam banyak majalah tersebut. Salah satu di antaranya membahas polemiknya dengan Ir. Soekarno mengenai pembaruan pemikiran Islam, yang diterbitkan dalam

³⁸Kuni Khilyatal Khadrah, 'MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY)', 2022.

³⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 1*, kedua (PT.Pustaka Rizki Putra, 2000).

majalah *Pandji Islam*. Dalam menanggapi pemikiran Soekarno, Hasbi menulis artikel berjudul “*Memoedahkan Pengertian Islam*”, yang dimuat dalam majalah *Pandji Islam*, serta artikel berjudul “*Mengoepas Faham Soekarno tentang Memoedakan Pengertian Islam*”, yang diterbitkan dalam majalah *Lasjkar Islam*.⁴⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy memproduksi dan menerbitkan banyak sekali tulisan mengenai keagamaan. Buku yang Hasbi Ash-Shiddieqy tuliskan sebanyak 73 judul buku dengan 142 jilid, yang dimana paling banyak buku yang diterbitkan itu membahas tentang masalah fiqh kurang lebih sekitar 36 judul buku. 36 judul buku itu diantaranya memuat tentang Sejarah Peradilan Islam, Tuntunan Qurban, Pedoman Zakat, Pedoman Salat, Hukum-hukum Fiqh, Pengantar Hukum Islam, Al-Ahkam. Bidang lainnya seperti: hadits sebanyak 8 judul, tafsir sebanyak 6 judul, tauhid sebanyak 5 judul, dan sisanya adalah karya tulis yang bersifat umum.⁴¹

Adapun karya-karya unggulan Hasbi Ash-Shiddieqy antara lain:

- a) Tafsir dan Ilmu al-Qur’an:
 1. Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur
 2. Ilmu-Ilmu al-Qur’an
 3. Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir

⁴⁰Suci Dihanna, ‘KONTRIBUSI PEMIKIRAN PEMBAHARUAN ISLAM HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI ACEH’ (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY, 2023).

⁴¹Iffatul Bayyinah, ‘Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy’, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020), pp. 263–75, doi:10.19109/jia.v21i2.7421.

4. Tafsir al-Bayan

b) Hadits:

1. Mutiara Hadits (Jilid I-VIII)
2. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits
3. Pokok-Pokok Ilmu Diniyah Hadits (I-II)
4. Koleksi Hadits-Hadits Hukum (I-IX)

c) Fiqih:

1. Hukum-Hukum Fiqih
2. Pengantar Ilmu Fiqih
3. Pengantar Hukum Islam
4. Pengantar Fiqih Muamalah
5. Fiqih Mawaris
6. Pedoman Sholat
7. Pedoman Zakat
8. Pedoman Puasa
9. Pedoman Haji
10. Peradilan dan Hukum Acara Islam
11. Interaksi Fiqih Islam Dengan Syari'at Agama Lain (Hukum Antar Golongan)
12. Kuliah Ibadah
13. Pidana Mati dalam Syariat Islam

d) Umum:



1. Al-Islam (Jilid I-II)⁴²

2. **Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy**

Pandangan atau pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy tidak jauh berbeda dengan pemikiran ulama-ulama lain, yang mana secara umum Hasbi Ash-Shiddieqy berargumen jika sebenarnya syariat agama Islam itu bersifat antusias atau dinamis dan fleksibel. Pengertiannya yakni dalam syariat Islam itu tidak hanya untuk satu masa atau satu waktu melainkan syariat Islam ini berkelanjutan dari masa ke masa mengikuti perkembangan zaman baik itu terhadap aspek antar lingkungan ataupun dalam aspek hubungan antar makhluk serta hubungan makhluk dengan Allah Swt.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa ajaran atau syariat Islam yang berasal dari wahyu Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw beserta umatnya, jelas dapat dipahami bahwa syariat Islam ini untuk seluruh umat nabi Muhammad di segala masa, melalui proses ijtihad para pakar Islam untuk mengantisipasi setiap persoalan yang akan muncul dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan masa kedepan. Melalui proses ijtihad inilah yang dilakukan oleh para ulama-ulama mujtahid sehingga melahirkan banyak sekali kitab-kitab fiqh. Seperti para ulama besar yang hebat dan sangat terkenal, sekaligus pendiri madzhab yang empat yakni: Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad Hambali.⁴³

⁴²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5.

⁴³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5.

Namun Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa tidak sedikit dari umat Islam terkhusus umat Islam di Indonesia tidak mengetahui bahwa syariat Islam itu langsung berasal dari Allah Swt, sedangkan fiqh yang terdapat empat madzhab itu merupakan bentuk pemahaman mereka para ulama mujtahid terhadap shariat Islam yang Allah wahyukan. Tidak sedikit umat Islam di Indonesia yang beranggapan bahwa fiqh dari madhhab-madhhab tersebut berlaku secara absolut. Hal ini dianggap keliru oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, karena akan berakibat menganggap kitab-kitab fiqh dari para imam yang empat itu sebagai shariat Islam yang sebenarnya, yang justru perl adanya pengkajian ulang hal-hal yang perlu diteliti kembali dari pandangan fiqh imam yang empat kedalam konteks yang kekinian.⁴⁴

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy hukum Islam yang diikuti oleh khalayak Islam di Indonesia itu kebanyakan sangat kurang selaras dengan karakter bangsa Indonesia sendiri, masyarakat Islam Indonesia cenderung memaksakan untuk menerapkan fiqh dari imam madhhab yang empat tanpa memperhatikan selaras atau tidaknya dengan kepribadian bangsa Indonesia. Karena adanya fenomena ini Hasbi Ash-Shiddieqy menawarkan alternatif untuk menyikapi fenomena tersebut, dengan dengan cara memunculkan gagasan perumusan ulang terhadap fiqh Islam yang tidak menghapus identitas sebagai masyarakat Islam yang berkepribadian Indonesia.

⁴⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5.

Hasbi Ash-Shiddieqy menyampaikan bahwa umat Islam harus ada yang mumpuni dalam bidang hukum fiqh agar dapat memunculkan hukum fiqh yang sesuai dengan latar belakang sosiokultural dan religi masyarakat Islam Indonesia. Namun meski demikian bukan berarti hasil ijtihad yang telah ada sejak lama dimunculkan oleh para imam madhhab yang empat itu harus dibuang atau tidak dihiraukan sama sekali, akan tetapi harus lebih diteliti dan dipelajari dengan sungguh-sungguh secara bebas, kritis, dan terhindar dari sikap fanatik. Maka dengan demikian pendapat dari ulama madzhab mana saja itu dapat diterima dan diterapkan asalkan selaras dan relevan terhadap masyarakat Indonesia.⁴⁵

Agar dapat hal tersebut dtrealisasikan maka, para ulama harus mengembangkan pemikirannya dengan cara menekankan terhadap ijtihad. Hasbi Ash-Shiddieqy berpandangan bahwa pendapat yang mengatakan pintu ijtihad telah ditutup itu tidak dapat di terima pendapatnya, karena ijtihad dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy yaitu sebuah kebutuhan yang mutlak harus ada dari masa ke masa agar dapat menjawab segala persoalan yang berpotensi akan muncul seiring dengan berkembangnya zaman. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy ada tiga bentuk ijtihad yang perlu dilaksanakan untuk menuju fiqh Islam yang berkepribadian ke-Indonesiaan, antara lain:

⁴⁵Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5.

Pertama, Ijtihad dilaksanakan dengan mengklasifikasikan hukum-hukum yang sudah disusun oleh para ulama madhhab pada masa lalu. Hal ini bertujuan untuk menentukan argumen yang masih relevan dan dapat diterapkan dalam masyarakat saat ini.

Kedua, Ijtihad dilakukan dengan mengklasifikasikan hukum-hukum yang mana itu berdasarkan adat kebiasaan dan kondisi masyarakat tempat hukum tersebut berkembang. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, hukum ini harusnya bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman serta perubahan kondisi masyarakat.

Ketiga, Ijtihad dilakukan dengan menggali hukum terhadap permasalahan modern yang muncul dikarenakan akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti perpindahan organ tubuh, pertanggungjanaan, perbankan, air susu ibu, dan kawin suntik.⁴⁶

Karena kompleksitas masalah-masalah yang timbul akibat perkembangan gaya hidup, pendekatan yang digunakan untuk mengatasinya tidak dapat terbatas pada satu bidang tertentu saja. Sebagai contoh, dilema ekonomi dapat berakibat terhadap berbagai aspek lainnya. Maka dari itu, melalui kacamata Hasbi Ash-Shiddieqy, ijtihad tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila dilaksanakan berdasarkan masing-masing individu. Sebagai solusi, ia mengusulkan konsep *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif). Keanggotaan dalam *ijtihad jama'i* tidak hanya terbatas pada golongan orang

⁴⁶Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*, kedua (PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).

berilmu saja, namun juga mencakup semua cendekiawan muslim lainnya, seperti ekonom, dokter, budayawan, dan politikus. Mereka diharapkan memiliki visi yang luas serta pandangan yang mendalam pada persoalan yang sedang atau akan dihadapi umat Islam di kemudian hari.

Maka dari itu, hasil dari upaya atau usaha yang dirumuskan oleh organisasi tersebut, akan lebih dekat pada kesesuaian dan juga lebih relevan terhadap kondisi dan kemanfaatan oleh khalayak umum. Dalam pemikiran ijtihad ini, Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan pentingnya metodologi dalam penyaringan hingga ketetapan hukum, sebagaimana rumusan yang telah dirancang oleh para ahlinya, seperti *qiyas* (analogi), *istihsan* (menganggap lebih baik), *maslahah mursalah* (kemaslahatan), dan *'urf* (adat kebiasaan). Melalui ijtihad gabungan (kolektif) ini, umat Islam di Indonesia akan dapat menyusun sebuah rumusan fiqih yang selaras dengan karakter bangsa Indonesia. Rumusan fiqih yang disusun tidak selalu wajib terapat atas salahsatu madzhab tertentu, melainkan harus berupa hasil dari perpaduan berbagai argumen yang paling relevan pada kondisi masyarakat. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, hukum-hukum yang berguna adalah hukum yang memikirkan serta mengamati aspek kemasyarakatan, keuangan, kultur, adat istiadat, dan tendensi masyarakat terkait.⁴⁷

⁴⁷Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5.

3. Latar Belakang Kitab Tafsir An-Nuur

1) Latar Belakang Kepenulisan

Kitab Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nuur atau yang lebih familiar dengan nama singkatnya yakni Tafsir an-Nuur merupakan karya Hasbi Ash-Shiddieqy yang paling besar. Penyusunan kitab tafsir ini memakan waktu 9 tahun. Lamanya proses penulisan disebabkan oleh berbagai kesibukan yang dihadapi Hasbi Ash-Shiddieqy, seperti mengelola fakultas, mengajar, serta menjalankan tugas sebagai anggota konstitusi. Dengan jadwal yang padat dan tanggung jawab yang besar, Hasbi Ash-Shiddieqy tetap berkomitmen untuk menyelesaikan karyanya secara sistematis, layaknya seorang penulis profesional. Usaha ini ia lakukan sebagai bentuk realisasi dari impiannya untuk menyusun kitab tafsir berbahasa Indonesia yang bukan sekadar terjemahan. Dalam prosesnya, ia mendehtekan isi naskah kepada seorang pengetik hingga kitab tafsir tersebut siap untuk diterbitkan.⁴⁸

Kitab tafsir an-Nuur merupakan kitab tafsir yang pertama kali dipublikasikan di Indonesia pada tahun 1956, maka dari itu menurut beberapa ulama menjadi salah satu pelopor dalam perkembangan kekayaan ilmu dan pengetahuan di Indonesia. Kitab tafsir ini juga disusun menggunakan bahasa Indonesia dengan gaya bahasa yang

⁴⁸Khadrah, 'MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY)'.

sederhana agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Penulisan kitab ini didorong oleh kebutuhan akan tafsir dalam bahasa Indonesia, mengingat sebagian besar kitab tafsir yang tersedia pada masa itu masih berbahasa Arab. Maka dari itu, Hasbi As-Shiddieqy berupaya memunculkan tafsir yang lebih mudah diakses oleh masyarakat Indonesia. Tujuan utamanya adalah menyusun tafsir yang sederhana namun tetap memungkinkan para pembaca untuk bisa mengerti makna ayat-ayat al-Qur'an menggunakan keterkaitan antar ayat. Selain itu, Hasbi Ash-Shiddieqy juga berkeinginan untuk memperkaya *khazanah* keilmuan Islam di Indonesia.⁴⁹

Tafsir ini memiliki keunikan tersendiri jika dikomparasikan dengan karya tafsir lainnya, terutama dalam penyajian daftar isi. Berbeda dengan metode konvensional yang diimplementasikan oleh prof. Quraish Shihab dalam kitabnya *al-Mishbah*, yang hanya mencantumkan nama surah beserta pembagian kelompok ayat, Hasbi Ash-Shiddieqy justru menguraikan makna dari setiap ayat secara lebih rinci. Sebagai contoh, dalam tafsir QS. Al-Anbiya', Hasbi Ash-Shiddieqy mengelompokkan ayat-ayat tertentu dan menjelaskan kandungan yang terdapat di dalamnya. Misalnya, ayat 1 hingga 6 membahas tentang kaum musyrik yang meragukan kenabian Rasulullah saw. Serta menuntut mukjizat selain Al-Qur'an. Kemudian, ayat 7

⁴⁹Khadrah, 'MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY)'.

hingga 10 mengulas mengenai keutamaan Al-Qur'an, sementara ayat 11 hingga 20 membahas pengakuan umat terdahulu terhadap ketidakadilan mereka ketika bencana menimpa. Hasbi Ash-Shiddieqy menerapkan metode ini dengan konsisten dalam menulis tafsir an-Nuur terhadap setiap ayat al-Qur'an, mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah an-Nas.⁵⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menyusun atau menulis kitab tafsir an-Nuur, menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai acuan atau pegangan beliau dalam menyusun tafsir an-Nuur, antara lain:

a. Umdatul Tafsir 'anil Hafidz Ibn Katsir

Kitab ini termasuk dalam kategori tafsir *bil ma'tsur* atau tafsir *bir riwayat* yang menempati posisi penting dalam khazanah tafsir Islam dan dikenal luas setelah Tafsir Ibn Jarir. Hal ini disebabkan oleh dominasi penggunaan riwayat dalam penafsirannya, baik berupa hadis Nabi, pendapat para sahabat, maupun pandangan tabi'in. Dalam penyajiannya, kitab ini menggunakan metode tahlili

b. Tafsir Al-Manar

Pada tafsir ini yakni tafsir al-Manar merupakan hasil karya tiga pemikir besar, yaitu Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan

⁵⁰Aziza Ilmia Firdaus, 'Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan Dalam AL-Qur'an (Perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir an-Nūr)', *UIN Syarif Hidayatullah*, 2024, hal. 51.

Jamaluddin Al-Afghani. Dalam menyusun penafsirannya, mereka lebih condong pada pendekatan tafsir bil ra'yi, yakni metode penafsiran yang mengutamakan analisis rasional dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Corak yang digunakan dalam tafsir ini berfokus pada aspek sosial dan budaya kemasyarakatan (*adab ijtima'i*), yang menyoroti relevansi ajaran al-Qur'an dalam membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat serta membagikan solusi terhadap segala persoalan sosial yang berkembang pada zamannya

c. Tafsir Al-Qasimy

Tafsir al-Qasimy, yaitu *Mahasin al-Ta'wil*, secara umum memakai metode ijmalī. Namun, ketika menghadapi ayat-ayat yang mengandung perbedaan pendapat atau bersifat kontroversial, ia menerapkan metode tahlīlī guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Penyusunan tafsir ini mengikuti urutan tartīb mushafī, yakni berdasar kepada susunan ayat dalam mushaf al-Qur'an. Sebagai seorang ulama hadis, al-Qasimi sangat menekankan penggunaan hadis dalam penafsirannya. Hampir di setiap halaman tafsirnya, hadis Nabi digunakan sebagai penguat dalam menjelaskan makna ayat, sehingga menjadikan tafsir ini kaya akan referensi dari sumber-sumber hadis yang otoritatif.

d. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir *bil ra'yi*, dalam penyusunannya *Tafsir Al-Maraghi* menggunakan metode tahlili. Selain itu, corak yang diusung dalam tafsir ini adalah sosial budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), yang menitikberatkan pada bagaimana ajaran al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial yang dihadapi umat.

e. Tafsir Al-Wadhih

Tafsir ini lebih menitikberatkan penggunaan metode *mauḍu'i* (tematik), tafsir ini juga mencantumkan *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat) serta melakukan analisis *munasabah* ayat. Jika melihat latar belakang keilmuan (*thaqafah*) mufasirnya, Mahmud Hijazi dikenal sebagai ahli dalam bidang kaidah bahasa Arab. Namun, dalam menulis tafsir ini, Mahmud Hijazi lebih cenderung menerapkan corak *adab ijtima'i*.⁵¹

2) Metode Dan Corak Kitab Tafsir An-Nuur

Tafsir an-Nuur disusun dengan menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara rinci dari berbagai aspek. Dalam penerapannya, metode ini mengikuti susunan ayat sebagaimana urutan dalam mushaf dan

⁵¹Muhammad Hasbi Yusuf, 'Hasanah dan Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an', *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, September 2022.

menafsirkan ayat berdasarkan cara pandang, kecenderungan, serta pemikiran mufasir. Pembahasan dalam tafsir ini mencakup berbagai aspek penting, seperti makna umum dari kosa kata ayat, *munasabah* (keterkaitan antara ayat dengan ayat sebelumnya), *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), serta makna global ayat. Selain itu, tafsir ini juga menguraikan hukum-hukum yang dapat disimpulkan dari ayat, menyajikan berbagai pendapat ulama mazhab, serta menyinggung aspek ilmu balaghah dalam susunan kata-kata Al-Qur'an. Bahkan, dalam beberapa bagian, tafsir ini juga menambahkan pembahasan mengenai ragam *qira'at* (variasi bacaan Al-Qur'an) serta analisis *i'rab* (struktur gramatikal) dari ayat yang ditafsirkan.⁵²

Corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir an-Nuur* adalah *adabi ijtima'i*, yaitu pendekatan tafsir yang menitikberatkan pembahasannya pada aspek sosial kemasyarakatan. Dalam corak ini, para mufasir berusaha menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik dan teologis, tetapi juga berupaya menggali relevansi ajaran al-Qur'an dalam menjawab berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, tafsir ini memberikan pemahaman yang lebih aplikatif mengenai bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵²Andieni Putri Olivia Arifin, Kiki Muhammad Hakiki, and Abuzar Al-Ghifari, 'CORAK FIKIH DALAM TAFSIR AN-NUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY', 2024.

Pada kitab tafsir an-Nuur tidak hanya bercorak *adabi ijtima'i*, namun juga terdapat corak fiqih yang ikut mewarnai kitab ini. Corak fiqih merupakan penjelasan atau pembahasan tentang masalah hukum-hukum Islam. Hal ini bisa terjadi karena pengarangnya, Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ahli di bidang fiqih, sehingga tidak heran jika dalam penafsirannya beliau juga menyelipkan penjelasan mengenai permasalahan hukum-hukum Islam.

Tafsir an-Nuur lebih cenderung menggunakan metode *bir ra'yi* (rasional), yaitu metode penafsiran yang mengandalkan ijtihad dengan berlandaskan prinsip-prinsip logika yang benar, pola pikir yang sistematis, serta argumentasi akal yang kuat. Namun, metode ini tidak berarti mengedepankan akal secara mutlak tanpa batas, melainkan tetap berpegang pada kaidah yang sah dan tidak didasarkan pada hawa nafsu semata. Dalam penyusunannya, tafsir an-Nuur juga dilengkapi dengan catatan kaki yang menyertai pengutipan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menggunakan pendekatan rasional, tafsir ini tetap berpegang pada sumber-sumber otoritatif dalam Islam untuk memperkuat argumentasi penafsirannya.⁵³

⁵³Fidia Aisyah Halimmunisa, 'Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan Dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy', *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2023.

3) Sistematika Kepenulisan Kitab Tafsir An-Nuur

- a) Menuliskan dan mengelompokkan beberapa ayat yang masih terbilang dalam satu aspek pembahasan, pengumpulan ayat-ayatnya dimaksudkan untuk dapat memunculkan suatu maksud tertentu dengan memperhatikan susunan ayat dalam suatu surah atau sesuai dengan tartib mushafi.
- b) Menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan diksi yang mudah dimengerti banyak kalangan masyarakat, dengan tetap memperhatikan makna-makna yang dimaksud dalam setiap pelafalan ayat-ayat al-Qur'an.
- c) Semua ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan langsung memunculkan inti sarinya.
- d) Memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat lain yang bukan merupakan ayat yang sedang ditafsirkan. Hal ini bisa terjadi jika makna ayat-ayat lainnya itu masih dalam lingkup ayat yang sedang ditafsirkan, sehingga ayat-ayat al-Qur'an menafsirkan ayat-ayatnya sendiri serta juga dapat memudahkan para pembaca untuk mengumpulkan ayat-ayat yang masih dalam satu topik pembahasan.
- e) Memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya ayat, jika memang hal tersebut benar adanya atau mencapai tingkat *ṣahih* (*athar* yang diakui kebenarannya oleh para ahli hadits).
- f) Memberikan catatan kaki (footnote) terhadap kutipan-kutipan ayat ataupun hadits yang sedang ditafsirkan.

- g) bentuk penafsiran nilai multikulturalisme dalam al-Qur'an perspektif tafsir an-Nuur

B. Penafsiran Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nuur

1) Nilai Multikulturalisme Pada Surah Al-Hujurat Ayat 13

a) Ayat

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”

b) Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan seorang sahabat bernama Abu Hindin. Ia dikenal sebagai seseorang yang sering berkhidmat kepada Nabi Muhammad Saw, salah satunya dengan melakukan hijamah (bekam) untuk mengeluarkan darah kotor dari kepala Rasulullah saw. Suatu ketika, Rasulullah Saw. Memerintahkan kabilah Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Namun, mereka mempertanyakan

keputusan tersebut dengan berkata, “*Apakah pantas kami menikahkan putri-putri kami dengan seorang mantan budak?*” Menanggapi sikap mereka yang meremehkan kedudukan Abu Hindin berdasarkan status sosialnya, Allah menurunkan ayat ini sebagai peringatan agar manusia tidak merendahkan atau mencemooh orang lain hanya karena perbedaan status. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh kedudukan duniawinya, melainkan oleh ketakwaannya.⁵⁴

Bani Bayadhah merendahkan kedudukan Abu Hindin semata-mata karena status sosialnya. Padahal, dalam pandangan Rasulullah saw, semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan latar belakang sosial. Bahkan, sangat mungkin di sisi Allah, Abu Hindin memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur’an, yang menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di hadapan-Nya ditentukan oleh ketakwaannya. Lebih dari itu, dapat kita bayangkan betapa besar pahala yang diperoleh Abu Hindin atas pengabdianya dalam melayani Rasulullah Saw. Keistimewaan ini menunjukkan bahwa nilai seseorang bukanlah ditentukan oleh status dunianya, melainkan oleh ketulusan dan ketakwaannya kepada Allah.

⁵⁴Inan Tihul, ‘Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)’, 2021, 03.

Jika kebahagiaan dan kemuliaan di hadapan Allah ditentukan oleh pangkat dan jabatan, maka tentu Fir'aun dan menterinya, Haman, sudah meraihnya. Jika kemuliaan diukur dari kekayaan, maka Qarunlah yang paling berhak menyandangnya. Namun, kenyataannya Allah tidak menjadikan pangkat, jabatan, ataupun harta sebagai tolok ukur kemuliaan. Sebaliknya, kemuliaan sejati di sisi Allah hanya diberikan kepada mereka yang paling bertakwa. Dalam ayat-ayat al-Qur'an yang lain, Allah menjelaskan tentang etika dalam berinteraksi 54haraf muslim. Sementara dalam ayat 13 ini, Allah mengajarkan kepada kita bagaimana beretika dalam hubungan antar suku dan bangsa. Hal ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan persaudaraan yang melampaui batas status sosial dan latar belakang etnis, dengan ketakwaan sebagai satu-satunya ukuran keutamaan di sisi Allah.

c) Munasabah Surah Al-Hujurat ayat 13

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 12 membahas tentang larangan berprasangka buruk (*su'uzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), serta menggunjing (*ghibah*). Larangan ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga etika dalam kehidupan sosial agar tercipta hubungan yang harmonis di tengah masyarakat. Berprasangka buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman, sedangkan mencari-cari kesalahan orang lain dapat merusak kepercayaan dan menimbulkan permusuhan. Sementara itu, *ghibah* atau menggunjing dapat merusak reputasi seseorang dan menimbulkan dampak negatif dalam hubungan

sosial. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan pentingnya menjaga lisan dan sikap dalam berinteraksi dengan orang lain, agar masyarakat dapat hidup dalam suasana yang penuh kedamaian, persaudaraan, dan saling menghormati, sehingga terhindar dari konflik dan perpecahan.

Pada ayat ke 13 melanjutkan pesan atau perintah yang Allah wahyukan di ayat sebelumnya, Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih unggul atau merendahkan orang lain hanya karena perbedaan suku, bangsa, atau ras. Islam tidak menjadikan asal-usul sebagai ukuran kehormatan seseorang, melainkan ketakwaan kepada Allah sebagai satu-satunya standar kemuliaan. Dengan demikian, ayat ini menanamkan prinsip kesetaraan dan persaudaraan universal dalam kehidupan manusia, di mana keberagaman bukanlah alasan untuk diskriminasi, melainkan sebagai tanda kebesaran Allah yang seharusnya mendorong kita untuk saling mengenal dan menghormati satu sama lain.

Ayat ke 13 menegaskan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah diukur sesuai dengan ketaqwaannya, maka ayat ke 14 membahas tentang sekelompok orang Arab Badui yang mengaku telah beriman, tetapi sebenarnya keimanan mereka belum tertanam kuat dalam hati. Mereka hanya menyatakan keimanan secara lisan tanpa diiringi keyakinan yang mendalam dan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam. Allah menegaskan bahwa iman bukan sekadar pengakuan

atau ucapan, tetapi harus dibuktikan melalui ketakwaan dan ketaatan kepada-Nya. Keimanan yang sejati tercermin dalam sikap, perbuatan, dan ketundukan seseorang terhadap perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa iman bukan hanya tentang pengakuan, tetapi juga tentang komitmen yang diwujudkan dalam amal perbuatan.

d) Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 13

Pada penggalan ayat “*Yaa ayyuhan naasu innaa khalaqnaakum min dhakariw wa un-thaa*” Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa Allah Swt telah menciptakan kalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan, yaitu nabi Adam dan siti Hawa. Lantas, mengapa di antara kalian ada yang merendahkan dan menghinakan orang lain ? Padahal pada hakikatnya kalian semua berasal dari keturunan yang sama. Perbedaan suku, bangsa, dan ras bukanlah alasan untuk merasa lebih unggul dari yang lain, karena Allah tidak menjadikan perbedaan itu sebagai tolok ukur kemuliaan. Pembeda antar manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaannya. Oleh karena itu, seharusnya kita saling menghormati dan mempererat persaudaraan, bukan justru menumbuhkan rasa superioritas atau meremehkan orang lain hanya karena perbedaan lahiriah.⁵⁵

⁵⁵Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5, hal: 3925

Pada penggalan ayat “*wa ja’alnaakum shu’uubaw waqabaa-ila li ta’arafuu*” Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan golongan bukan untuk saling bermusuhan atau merasa lebih unggul satu sama lain, melainkan agar kalian dapat saling mengenal dan memahami. Keberagaman dalam bangsa, budaya, dan warna kulit adalah tanda kebesaran Allah yang seharusnya menjadi alasan untuk menjalin persaudaraan, bukan pemicu perpecahan. Maka dengan adanya perbedaan ini, manusia memiliki kesempatan untuk belajar dari satu sama lain, memperkaya pengalaman, serta mempererat hubungan sosial. Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan sarana untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa di dalam agama Islam terdapat sikap berdemokrasi, maksudnya yakni sikap yang menjunjung tinggi perbedaan, menghormati orang lain, bertoleransi dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Hasbi Ash Shiddieqy sangat menentang segala bentuk diskriminasi rasial, seperti apartheid, karena itu semua bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan bahwa keutamaan seseorang tidak ditentukan oleh faktor lahiriah, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah. Konsep ini, mendorong terciptanya masyarakat yang adil, setara, dan harmonis, di mana setiap individu

⁵⁶Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nuur* 5, hal: 3925-3926

dihargai berdasarkan akhlak dan amal perbuatannya, bukan berdasarkan garis keturunan atau golongan sosial tertentu.⁵⁷

Konsep ini memperkuat nilai multikulturalisme dalam kehidupan sosial, di mana setiap individu dihargai bukan berdasarkan latar belakang etnis atau status sosialnya, tetapi berdasarkan kontribusi dan ketakwaannya. Maka dengan demikian, Islam bukan hanya menolak diskriminasi dan rasisme, tetapi juga mendorong integrasi sosial yang harmonis, di mana keberagaman dipandang sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dihormati.

Prinsip Islam yang meniadakan sistem kasta dan menolak diskriminasi rasial sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme yang menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan harmoni dalam keberagaman. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa bukan untuk saling merendahkan, tetapi agar mereka saling mengenal dan belajar satu sama lain. Dalam konteks masyarakat modern, penerapan nilai-nilai ini dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang inklusif, adil, dan toleran, di mana semua individu, tanpa memandang asal-usulnya, memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵⁸

⁵⁷Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 5*, hal: 3926

⁵⁸Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 5*, hal: 3926

Dalam pandangan Islam, kemuliaan dan kedudukan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, tidak ditentukan oleh harta, pangkat, atau keturunan, melainkan oleh tingkat ketakwaannya kepada Allah. Hal ini sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an dalam penggalan ayat "*Inna akramakum 'indallahi athqaakum*" bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa.

Takwa merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang mencakup rasa takut kepada Allah, ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Takwa tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Takwa mendorong seseorang untuk selalu berbuat kebaikan dan menjalani kehidupan yang diridhai Allah. Dalam konteks sosial, takwa menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis antarindividu, menumbuhkan rasa keadilan, serta mendorong terciptanya masyarakat yang damai dan berkeadaban.⁵⁹

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Penulis memandang bahwa penafsiran ini memiliki kedalaman tersendiri dalam membangun prinsip kesetaraan sosial. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan Hasbi

⁵⁹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5, hal: 3926

Ash-Shiddieqy pada tafsir an-Nuur yang menyebut: “*Inilah dasar demokrasi yang benar di dalam Islam, yang menghilangkan kasta-kasta dan perbedaan bangsa. Masih adanya perbedaan rasial (apartheid) sangat ditentang oleh agama Islam.*” Kutipan ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga secara aktif menentang sistem yang mendiskriminasi berdasarkan ras atau golongan. Oleh karena itu, penulis menilai bahwa penafsiran ini tidak hanya selaras dengan semangat multikulturalisme, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat untuk menghapus ketimpangan sosial.

2) Nilai Multikulturalisme Pada Surah Surah Ar-Rum Ayat 22

a) Ayat

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخْتِلَافِ الْاَلْسِنٰتِكُمْ وَالْوٰنِكُمْ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ
لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.”

b) Asbabun Nuzul

Ayat ke-22 dari Surah Ar-Rum tidak memiliki riwayat yang secara spesifik menjelaskan *asbabun nuzul* dalam kitab-kitab tafsir maupun hadis. Ketiadaan riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini mengindikasikan bahwa ayat tersebut termasuk dalam kategori ayat *ibtida'iyah*, yaitu ayat yang turun tanpa adanya sebab khusus. Dengan kata lain, ayat ini tidak merespons peristiwa tertentu, tetapi lebih bersifat

umum dan informatif. Ayat ini merupakan bagian dari penjelasan Allah mengenai tanda-tanda kebesaran-Nya yang dapat ditemukan dalam alam semesta, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dari keberagaman ciptaan-Nya.

c) Munasabah

Ayat 21 Surah Ar-Rum menjelaskan salah satu tanda kebesaran Allah, yaitu penciptaan pasangan hidup bagi manusia. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa pernikahan dan keberadaan pasangan merupakan bagian dari sistem yang telah ditetapkan-Nya agar manusia dapat merasakan ketenangan (sakinah). Selain itu, Allah juga menanamkan dalam hati mereka mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang), yang menjadi landasan utama dalam hubungan suami istri. Konsep ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan fisik, tetapi juga hubungan emosional dan spiritual yang penuh dengan kasih sayang serta keharmonisan.

Setelah membahas tanda kebesaran-Nya dalam hubungan antarindividu melalui pernikahan, pada Ayat 22 surah ar-Rum Allah kemudian mengalihkan perhatian manusia pada tanda kebesaran-Nya dalam skala yang lebih luas yakni dalam penciptaan langit, bumi dan serta keberagaman manusia dalam bahasa hingga warna kulit. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan di antara manusia, baik dalam aspek

fisik maupun budaya, bukanlah suatu kebetulan, melainkan bagian dari sunnatullah (hukum alam) yang telah ditetapkan oleh Allah.⁶⁰

Keberagaman ini bukan sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan sebuah tanda yang mengundang manusia untuk berpikir dan merenungkan kebesaran-Nya. Hanya orang-orang yang berilmu dan memiliki pemahaman mendalam yang dapat menyadari makna di balik penciptaan tersebut, sehingga mereka mampu menghargai perbedaan dan mengambil pelajaran dari keanekaragaman yang ada.

d) Penafsiran Q.S Ar-Rum Ayat 22

Pada penggalan ayat "*Wa min aayaatihii khalqus samaawaati wal ar-đi*", Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa salah satu bukti keberadaan dan kekuasaan Allah adalah penciptaan langit dan bumi dengan segala isinya. Allah menghiasi langit dengan berbagai bintang, baik yang tetap maupun yang bergerak, yang menjadi bagian dari tatanan alam semesta yang teratur. Sementara itu, bumi diciptakan dengan berbagai unsur yang menunjang kehidupan, seperti gunung yang berfungsi sebagai pasak bumi, sungai dan lautan yang menjadi sumber air, serta daratan yang menjadi tempat tinggal bagi manusia dan makhluk lainnya. Selain itu, Allah juga menciptakan beragam jenis tumbuhan yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Semua ini

⁶⁰Soni Sabana Abdu Jabbar, Tallin Salsa Bila, and Tsalsa Audisty Tienaya Karimah, 'Islam Dan Pluralisme: Perspektif Dan Implementasi Dalam Masyarakat Indonesia', 03 (2024).

merupakan tanda kebesaran Allah yang mengundang manusia untuk merenungkan dan menyadari keagungan-Nya.⁶¹

Salah satu tanda kebesaran Allah yang lain dijelaskan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy pada penggalan ayat selanjutnya “*Wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum*”, mengenai keberagaman bahasa yang digunakan oleh manusia di seluruh dunia. Bahasa yang ada begitu banyak dan beragam hingga jumlahnya tidak dapat dihitung secara pasti. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa dan dialek khas yang menjadi sarana komunikasi di antara mereka. Selain itu, Allah juga menciptakan perbedaan warna kulit pada manusia, yang menjadikan setiap bangsa dan suku memiliki ciri khasnya masing-masing. Keberagaman ini bukanlah sekadar perbedaan fisik, tetapi merupakan bagian dari sunnatullah yang menunjukkan kebesaran-Nya. Dengan adanya perbedaan ini, manusia dapat saling mengenal dan memahami satu sama lain, bukan untuk berpecah belah, melainkan untuk memperkaya wawasan dan menjalin persaudaraan.⁶²

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, ada pendapat yang menyatakan bahwa bahasa pada awalnya terbentuk melalui proses *imitasi* atau meniru suara-suara yang terdengar oleh sekelompok manusia. Pendapat ini menunjukkan bahwa manusia belajar

⁶¹Hasbi Ash-shiddeqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 4*, kedua (PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), hal: 1370.

⁶²Ash-shiddeqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 4*, pp. 3170–71.

berkomunikasi dengan meniru bunyi-bunyian yang ada di sekitar mereka, seperti suara alam atau makhluk hidup lainnya. Jika ditelusuri lebih jauh, muncul pertanyaan yang lebih mendasar: Siapa yang memberikan manusia kemampuan untuk meniru suara? Dan siapa pula yang menciptakan suara-suara yang ada di alam ini?.

Jawaban dari pertanyaan tersebut mengarah pada kekuasaan Allah. Dialah Allah yang menganugerahkan manusia akal, pendengaran, serta kemampuan berbicara, sehingga mereka dapat memahami dan mengembangkan bahasa sebagai alat komunikasi. Demikian pula, suara-suara yang ada di alam merupakan bagian dari ciptaan Allah yang berfungsi sebagai tanda kebesaran-Nya. Keberadaan bahasa yang begitu beragam di dunia ini semakin menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah.⁶³

Hasbi Ash-Shiddieqy memaknai keberagaman bahasa dan warna kulit sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang menunjukkan keluasan ciptaan-Nya. Penulis mendukung sepenuhnya pandangan ini karena berhasil menempatkan perbedaan sebagai bentuk kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan. Hal yang menarik dari penafsiran Hasbi adalah ketika beliau menyatakan bahwa, *“terhadap apa yang telah dijelaskan itu terdapat tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengetahui rahasia alam dan aturan-aturan bermasyarakat.”*

⁶³Ash-shiddeqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 4, p. 3171.

Penulis menilai bahwa pernyataan ini menunjukkan bahwa keberagaman manusia tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis atau linguistik, tetapi juga berhubungan erat dengan kesadaran sosial yakni bagaimana masyarakat membentuk aturan hidup bersama di tengah perbedaan.

Selanjutnya Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa pemahaman terhadap ayat ini tidak hanya diperuntukkan bagi kaum intelektual semata dengan mengatakan, *“Al-Qur’an mengarahkan pembicaraan ini kepada kita semua, tidak dikhususkan kepada para filosof semata. Kita dapat pula mengetahuinya semampu akal kita masing-masing.”* Menurut penulis, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penjelasan tersebut mencerminkan semangat inklusif dalam memahami pesan-pesan ilahi, yang sejalan dengan nilai multikulturalisme dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika: bahwa pemahaman terhadap perbedaan dan penghargaan terhadap keberagaman adalah tanggung jawab semua orang, bukan hanya kalangan tertentu.

3) Nilai Multikulturalisme Pada Surah Surah Hud Ayat 118

a) Ayat

﴿وَإِنْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ﴾

Artinya:

”Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama)”

b) Asbabun Nuzul

Dalam kitab tafsir an-Nuur Hasbi Ash-Shiddieqy tidak menjelaskan segi asbabun nuzul dari ayat ini, dan menurut penelusuran peneliti bahwa Surah Hud ayat 118 ini memang tidak ditemukan catatan asbabun nuzulnya dari beberapa sumber literatur yang telah di temukan. Namun, Dalam sebuah riwayat, Hasan Basri menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, pemikiran, maupun keyakinan. Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang diciptakan dalam keadaan baik adalah mereka yang mendapat rahmat dari Allah. Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa Allah membiarkan manusia dengan perbedaan mereka sebagai bagian dari sunnatullah (hukum alam). Ini bukan berarti Allah menginginkan perpecahan dalam keburukan, tetapi manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara kebenaran dan kesesatan.⁶⁴

c) Munasabah

Kaitan antara Surah Hud ayat 118 dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 117, dapat dipahami dalam konteks keadilan Allah dalam membinasakan suatu kaum. Pada ayat 117, Allah menegaskan bahwa Allah Swt tidak akan menghancurkan suatu kaum selama masih ada orang-orang yang berbuat kebaikan di dalamnya. Kemudian, dalam ayat 118, Allah

⁶⁴Faridatun Nisa and Laily Liddini, 'FENOMENA HALLYU WAVE DALAM SUDUT PANDANG ISLAM (KAJIAN HERMENEUTIS ABDULLAH SAEED TERHADAP QS. HUD AYAT 118)', *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4.1 (2022), p. 17 (p. 25), doi:10.18592/msr.v4i1.6554.

menegaskan bahwa keberagaman dalam keyakinan dan pandangan manusia adalah bagian dari ketetapan-Nya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun suatu kaum dihancurkan karena kemaksiatan, perbedaan dalam keyakinan dan perbuatan adalah sesuatu yang sudah menjadi sunnatullah. Dengan kata lain, Allah memberikan manusia kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, tetapi konsekuensinya juga sudah ditentukan, yakni bagi yang berbuat kebaikan akan mendapatkan rahmatnya Allah, sementara yang lebih condong kepada maksiat akan lebih dekat dengan siksaannya Allah.⁶⁵

d) Penafsiran Q.S Hud Ayat 118

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab an-Nuur menerangkan jika Allah menghendaki, tentu Allah dapat menjadikan seluruh manusia menganut satu agama secara otomatis, tanpa perlu berpikir atau menyelidiki kebenaran. Layaknya semut dan lebah yang secara naluriah menjalankan tugasnya, atau seperti malaikat yang tidak pernah membangkang terhadap perintah Allah. Namun, Allah menciptakan manusia dengan kelebihan berupa daya pilih (ikhtiar) dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dengan anugerah ini, manusia diberikan kebebasan untuk mencari dan memahami kebenaran melalui akal dan penalarannya sendiri.⁶⁶

⁶⁵Nisa and Liddini, 'FENOMENA HALLYU WAVE DALAM SUDUT PANDANG ISLAM (KAJIAN HERMENEUTIS ABDULLAH SAEED TERHADAP QS. HUD AYAT 118)', p. 24.

⁶⁶Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*, 2nd edn (PT.Pustaka Rizki Putra, 2000), pp. 1957–58.

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam agama dan pemikiran bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa alasan, melainkan merupakan bagian dari sunnatullah yang telah ditetapkan oleh Allah. Dengan adanya perbedaan ini, manusia diharapkan menggunakan akalinya untuk mencari kebenaran dan hidup dalam toleransi serta hikmah, bukan justru menjadi penyebab perpecahan dan permusuhan.⁶⁷

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy Perbedaan ini muncul sebagai bagian dari fitrah manusia yang memiliki pemikiran, kepentingan, dan kebutuhan yang beragam. Perselisihan ini terkadang membawa manfaat dalam bentuk perkembangan ilmu dan peradaban, tetapi juga dapat menyebabkan perpecahan jika tidak dihadapi dengan bijaksana. Namun, di antara manusia yang berselisih tersebut, hanya mereka yang dirahmati oleh Allah-lah yang mampu menemukan jalan persatuan dan kebenaran. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan hukum Allah sebagai pedoman dalam hidupnya, berpegang teguh pada ajaran kitab-Nya, serta meninggalkan segala hal yang dilarang. Dengan mengikuti kitabullah, mereka mampu menciptakan persatuan yang kokoh, karena mereka memahami bahwa hukum Allah adalah sumber kebenaran yang membawa kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.⁶⁸

⁶⁷Ahmad Zainuri, 'KEBERAGAMAN KOMUNITAS MUSLIM DAN ISLAM KEINDONESIAAN', *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2017), pp. 1–8, doi:10.19109/medinate.v13i1.1538.

⁶⁸Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* 3, p. 1958.

Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa perbedaan jalan hidup adalah kehendak Allah, sebagaimana dalam kalimat beliau, *“Tegasnya, kalau Tuhan berkehendak, tentulah menjadikan manusia yang mempunyai fitrah menerima agama dengan tidak mempergunakan pikiran dan penyelidikan.”* Penulis menilai bahwa meskipun tafsir ini benar dalam aspek teologis, namun masih terdapat kekurangan dari sisi etika sosial. Hasbi Ash-Shiddieqy tidak menyinggung bagaimana sikap ideal manusia dalam menyikapi perbedaan itu dalam kehidupan bersama. Penulis memandang bahwa ayat ini seharusnya dapat dimaknai lebih luas sebagai dorongan untuk membangun dialog dan kerjasama dalam keberagaman, bukan hanya sebatas pengakuan terhadap kehendak ilahi.

4) Nilai Multikulturalisme Pada Surah Surah Ali-Imran Ayat 64

a) Ayat

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا
وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yakni) kita tidak menyembah selain Allah, kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”

b) Asbabun Nuzul

Ayat ini turun ketika Rasulullah berada di Madinah. Beberapa ulama menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan kaum nasrani yang menolak ajakan Rasulullah untuk memeluk Islam. Mereka terus berdalih dan tidak mau membayar jizyah (pajak bagi non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam).

Selain ditujukan kepada Nasrani, ayat ini juga berkaitan dengan kaum yahudi Madinah, yang saat itu berselisih dengan Nasrani mengenai agama Nabi Ibrahim a.s Kedua kelompok ini memiliki pandangan berbeda tentang keyakinan Nabi Ibrahim, yang akhirnya memicu perselisihan besar. Sebagai pemimpin negara, Rasulullah terlibat dalam upaya mencari solusi atas konflik ini. Allah pun menurunkan perintah agar meninggalkan perdebatan yang tiada ujung dan mencari jalan tengah sebagai bentuk penyelesaian. Jalan tengah tersebut disebut dengan “*kalimatun sawa*”, yaitu suatu kesepakatan atau prinsip dasar yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga perselisihan dapat diakhiri dengan damai.⁶⁹

c) Munasabah

Dalam ayat sebelumnya ayat 63, Allah menjelaskan bahwa sebagian dari Ahli Kitab menolak kebenaran meskipun mereka mengetahuinya. Mereka berpaling dari ajaran yang telah disampaikan kepada mereka dan

⁶⁹Miftahus Syifa Bahrul Ulumiyah, ‘Meneguhkan Kembali Konsep Kalimatun Sawa’ dalam Surat Ali Imran Ayat 64 pada Konteks Keindonesiaan’, in *Tafsir Tematik* (Tafsir Tematik, December 2020).

memilih untuk tetap berada dalam kesesatan. Maka, ayat 64 hadir sebagai ajakan persuasif kepada mereka agar bersatu dalam satu prinsip yang sama, yaitu tauhid. Islam mengajak mereka untuk meninggalkan kesyirikan dan tidak saling menuhankan satu sama lain, baik melalui penyembahan kepada manusia maupun dengan memberikan kedudukan yang berlebihan kepada nabi atau pemuka agama.⁷⁰

d) Penafsiran Q.S Ali-Imran Ayat 64

Hasbi Ash-Shiddieqy mengartika kalimat “*Kalimat in sawaa*” dengan makna marilah kita (berpegangan) kepada suatu pernyataan yang adil dan insaf. Pada penggalan ayat yang diawali “*Qul yaa ahlal kitaabi ta’alau ilaa kalimat in sawaa-im bainanaa wa bainakum*”, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ajakan kepada ahli kitab, Rasulullah mengajak mereka ahli kitab untuk bersama menegakkan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan. Marilah kita berpegang teguh pada ajaran yang telah disepakati oleh para rasul dan kitab-kitab suci yang Allah turunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana yang telah diperintahkan dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an, marilah kita kembali kepada nilai-nilai kebenaran yang mengajarkan ketauhidan, persaudaraan, serta kebajikan di antara sesama.⁷¹

⁷⁰Rondang Herlina, Muhammad Sadik Sabry, and Muhsin Mahfudz, ‘Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba’i’ Dalam Kitab Tafsir Al Mizan’, *Al-Astar : Journal of Islamic Studies*, 2 (2023).

⁷¹Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur 1*, p. 607.

Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan pentingnya tauhid, baik dari aspek *uluhiyyah* (keesaan Allah dalam ibadah) maupun *rububiyyah* (keesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam). Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, ayat ini mengajak seluruh umat manusia, termasuk Ahlul Kitab, untuk tidak menyembah selain Allah dan tidak saling menjadikan satu sama lain sebagai tuhan selain Allah. Seruan ini merupakan bentuk dakwah yang sangat adil dan toleran, karena tidak memaksa, melainkan mengajak dengan pendekatan persuasif dan rasional untuk kembali kepada ajaran tauhid yang murni. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa hanya Allah yang berhak mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam menetapkan hukum halal dan haram.⁷²

Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan pentingnya *kalimatun sawa* (kata yang sama) sebagai ajakan kepada umat-umat beragama untuk menyembah Tuhan yang satu dan tidak saling menyekutukan-Nya. Penulis menilai bahwa tafsir ini mencerminkan semangat dialog antarumat beragama yang sangat dibutuhkan di masyarakat Indonesia. Jika dibandingkan dengan penafsiran Hasbi terhadap Surah Hud ayat 118, keduanya memang sama-sama mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Allah. Namun, penulis berpendapat bahwa tafsir Hasbi pada ayat Ali-Imran 64 lebih kuat dalam menggambarkan nilai-nilai multikulturalisme karena mengandung ajakan eksplisit untuk komunikasi aktif dan kesepahaman dalam perbedaan.

⁷²Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*, p. 608.

Hal ini tampak dalam pernyataan Hasbi: *“Kesimpulan maknanya adalah: kita sama-sama mempercayai bahwa alam ini dijadikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Maha Esa itulah yang menciptakan alam dan mengatur hukum-hukumnya. Dia pula yang mengutus para nabi untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada kita”* Dari kutipan ini, terlihat bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy tidak hanya menerima realitas keberagaman, tetapi juga mendorong terciptanya ruang dialog yang membangun.

5) Nilai Multikulturalisme Pada Surah Surah Yunus ayat 99

a) Ayat

﴿١٩٩﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya:

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

b) Asbabun Nuzul

Berdasar pada sebuah riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas, Ali, Muawiyah, Abdullah Ibn Shalih, dan al-Mutsanna, yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai bentuk “protes” terhadap keinginan Rasulullah agar semua orang beriman dan mengikuti petunjuk Allah. Maksud turunnya ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa tidak mungkin seluruh manusia beriman, sebagaimana yang diharapkan oleh Rasulullah. Keimanan seseorang bergantung pada kehendak Allah, yang memberikan hidayah

kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan membiarkan tersesat siapa yang memang menolak kebenaran. Oleh karena itu, bagi mereka yang tidak mendapatkan petunjuk dari Allah, mereka akan tetap dalam kesesatan, sekalipun Rasulullah sangat menginginkan mereka untuk beriman.⁷³

c) Munasabah

Dalam mengulik munasabah pada Surah Yunus ayat 99, peneliti tidak menemukan referensi yang menjelaskan mengenai munasabah ayat ini. Namun menurut ringkas, pada ayat sebelumnya ayat 98 ini membahas kisah kaum Nabi Yunus yang pada akhirnya beriman dan mendapatkan rahmat Allah setelah sebelumnya mendustakan rasul mereka. Kelanjutan pembahasan ini dilanjut pada ayat selanjutnya yakni ayat 99, yang mana Allah menjelaskan bahwa jika Dia menghendaki, seluruh manusia akan beriman seperti yang terjadi pada kaum Nabi Yunus. Namun, iman adalah pilihan dan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan. Dengan ini, Allah menegaskan bahwa tugas seorang rasul hanyalah menyampaikan dakwah, bukan memaksakan keimanan kepada manusia.

d) Penafsiran Q.S Yunus Ayat 99

Pada penggalan awal ayat ini “*Walau shaa rabbuka la aamana man fil ardi kulluhum jamii’aa*”. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan seandainya Allah berkehendak agar seluruh penghuni bumi beriman, maka Dia pasti

⁷³Dina Mardiana, ‘Pemaknaan Toleransi dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir bi al-Ma’tsur (Studi tentang Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Quran, Tafsir al-Quran al-Adzim dan al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma’tsur)’, *Jurnal Studi Islam*, 05 (2018), p. 20, doi:<https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1775>.

akan menciptakan mereka seperti malaikat, yang secara tabi'atnya selalu beriman dan taat kepada-Nya tanpa ada pilihan lain. Namun, dalam kebijaksanaan-Nya, Allah memilih untuk menciptakan manusia dengan naluri ganda, yaitu kecenderungan kepada kebajikan dan kejahatan, serta potensi untuk beriman atau kufur.

Allah tidak memaksakan keimanan kepada manusia, melainkan memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih setelah menjelaskan kebenaran secara lengkap melalui wahyu, para rasul, dan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta. Maka dari itu, keimanan manusia memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepatuhan malaikat, karena manusia memilih untuk beriman dengan kesadarannya sendiri, bukan karena keterpaksaan. Hal ini juga menunjukkan keadilan Allah, di mana setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk mencari dan menerima kebenaran. Konsekuensinya, mereka yang memilih jalan kebaikan akan mendapatkan ganjaran, sementara mereka yang menolak kebenaran dengan kesadaran sendiri akan menerima akibat dari pilihannya.⁷⁴

Pada penggalan terakhir ayat ini "*A fa anta tukrihun naasa yakuunuu mukminiin*", Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki kemampuan dan juga bukan tugasnya untuk memaksa semua orang agar beriman. Tugas utama Nabi Muahammad adalah menyampaikan risalah dan memberikan penjelasan tentang

⁷⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*, kedua (PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000), hal: 1855.

kebenaran, bukan menjadikan manusia beriman secara paksa. Sebab, hidayah adalah hak prerogatif Allah, dan setiap manusia diberikan kebebasan untuk memilih antara iman atau kufur. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa dalam beragama tidak boleh ada paksaan. Keimanan yang benar harus muncul dari hati yang tulus, bukan dari tekanan atau paksaan.⁷⁵

Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama dalam Islam, di mana tidak ada paksaan dalam keimanan karena Allah sendiri tidak menjadikan seluruh manusia beriman secara seragam. Penulis sangat setuju dengan penafsiran ini karena menjadi dasar kuat bagi pengakuan terhadap hak individu dalam menentukan keyakinannya, sebagaimana dijamin pula dalam konstitusi negara. Dalam konteks multikulturalisme dan kehidupan berbangsa, tafsir ini mendorong sikap saling menghormati terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan hidup.

C. Relevansi Penafsiran Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir An-Nuur Dengan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika

1. Multikulturalisme di Indonesia

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang multikultural, di mana keberagaman suku, agama, budaya, dan adat istiadat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang beragam ini,

⁷⁵Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*, hal: 1856.

upaya untuk mencegah konflik sepenuhnya atau menganggap konflik sebagai sesuatu yang negatif itu tidaklah relevan. Konflik dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang bisa dihindari atau disembunyikan, karena perbedaan pandangan, kepentingan, dan nilai akan selalu ada. Sebaliknya, konflik harus diakui keberadaannya dan dikelola dengan bijak agar tidak berkembang menjadi perpecahan yang merugikan. Jika dikelola dengan baik, konflik justru dapat menjadi pemicu perubahan yang positif, seperti meningkatkan kesadaran akan pentingnya dialog, toleransi, dan pemahaman antarbudaya.⁷⁶

Konsep multikulturalisme ini sangat berbeda dibanding dengan konsep pluralisme yang mana pluralisme lebih menekankan terhadap keberagaman atau keanekaragaman suku bangsa dan budaya. Sehingga budaya-budaya yang telah ada ini dipandang sebagai etnis yang *distingtif*. Multikulturalisme lebih menegaskan kterhadap sebuah relasi antar budaya dengan tetap memperhatikan keberadaan suatu kebudayaan yang lain. Melalui inilah muncul sebuah gagasan sebagai bentuk kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan lain-lainnya. Multikulturalisme di Indonesia merupakan sebuah ideologi yang memposisikan kesetaraan dalam berbagai perbedaan pada posisi yang sentral.

Multikulturalisme, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan sebuah ideologi yang menawarkan solusi terhadap melemahnya integrasi

⁷⁶Efit Fitria Agustianty, 'MULTIKULTURALISME DI INDONESIA' (Open Science Framework, 5 February 2021), p. 4, doi:10.31219/osf.io/tejgv.

dan menurunnya kesadaran nasionalisme suatu bangsa akibat berbagai perubahan di tingkat global. Indonesia sendiri mengalami dampak dari perubahan tersebut, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Kekhawatiran mengenai kemunduran nasionalisme bukan sekadar asumsi, tetapi telah terbukti dengan berbagai fenomena yang menunjukkan lemahnya rasa persatuan di beberapa daerah. Salah satu contoh nyata adalah meningkatnya keinginan sejumlah wilayah untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁷⁷

Salah satu aspek penting dalam wacana multikulturalisme adalah pendidikan multikultural, yang dipandang sebagai strategi jangka panjang dalam membangun kesadaran keberagaman dan toleransi. Namun, konsep ini tidak lepas dari berbagai kontroversi dan kritik. Kritik utama terhadap pendidikan multikultural adalah anggapan bahwa konsep ini justru dapat memicu perpecahan, karena menekankan pengakuan terhadap keberagaman budaya. Kritikus berpendapat bahwa ketika setiap kebudayaan diberikan ruang untuk berkembang dengan ciri khasnya masing-masing, akan muncul perbedaan yang semakin menonjol, yang belum tentu mendukung integrasi budaya dalam lingkup nasional.

Selain itu, ada kekhawatiran bahwa pendidikan multikultural tidak selalu selaras dengan upaya menjaga nasionalisme. Jika tidak diterapkan dengan bijak, pendekatan ini dikhawatirkan lebih menonjolkan identitas

⁷⁷Achmad Fedyani Syaifuddin, 'Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia', *ETNOVISI*, 2 (2006), pp. 5–8.

kelompok dibandingkan kesatuan sebagai bangsa, yang pada akhirnya bisa melemahkan rasa kebangsaan dan persatuan dalam suatu negara yang majemuk seperti Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan multikultural yang seimbang, yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga tetap menanamkan kesadaran nasionalisme agar integrasi bangsa tetap terjaga.⁷⁸

Dalam kehidupan yang multikultural, sistem pendidikan yang berbasis multikulturalisme menjadi pendekatan yang lebih ideal untuk membangun pemahaman dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam. Pendidikan multikultural telah menjadi topik yang penuh kontroversi, terutama di negara Amerika Serikat, karena menyangkut identitas, keberagaman, dan integrasi sosial. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan yang mengajarkan dan merespons keberagaman budaya, baik dalam skala lokal maupun global, sebagai dampak dari perubahan demografi dan dinamika sosial. Sementara itu, Prudence Crandall menekankan bahwa pendidikan multikultural harus memperhatikan latar belakang peserta didik, termasuk dalam aspek etnis, ras, agama, dan budaya.⁷⁹

⁷⁸Uun Lionar and Agus Mulyana, 'NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: IDENTIFIKASI PADA SILABUS', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1.1 (2019), p. 11 (pp. 16–18), doi:10.29300/ijssse.v1i1.1322.

⁷⁹Zaenal Abidin As, 'MENANAMKAN KONSEP MULTIKULTURALISME DI INDONESIA', 01 (2016), p. 134.

Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya tentang mengajarkan keberagaman, tetapi juga menanamkan sikap inklusif, sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan dalam harmoni, tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai budaya masing-masing.

2. Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilainya

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi budaya, ras, agama, bahasa, maupun kelompok politik. Meskipun terdapat berbagai perbedaan, Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi fondasi utama yang menyatukan bangsa. Menurut Kansil, persatuan dalam masyarakat Indonesia harus dikembangkan berdasarkan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dengan mendorong interaksi sosial yang harmonis demi memperkuat kesatuan bangsa. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan, tetapi pilar penting yang mencerminkan persatuan dalam keberagaman di Indonesia.

Sejarah menunjukkan bahwa perbedaan dalam masyarakat Indonesia telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Namun, keberagaman ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti kurangnya toleransi, pemaksaan kehendak, perdebatan berlebihan mengenai perbedaan, hingga tindakan kekerasan yang dapat memicu konflik sosial. Karena itu, dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, diperlukan kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan, dengan mengedepankan sikap toleransi, saling menghormati, dan semangat kebersamaan, sehingga keberagaman dapat menjadi kekuatan, bukan

sumber perpecahan. Dengan dipilihnya moto atau semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai suatu harapan terpeliharanya sebuah persatuan dan kesatuan Indonesia, serta menjunjung tinggi sikap toleransi di atas perbedaan.⁸⁰

Motto atau semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat diturunkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, semboyan tersebut memiliki makna “Berbeda-beda tetap satu jua”. Ditarik dalam konteks bangsa Indonesia, semboyan ini mendorong adanya sikap untuk saling menghargai perbedaan, hidup berdampingan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berikut nilai-nilai yang terkandung:

a) Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap terbuka yang memungkinkan seseorang untuk memahami orang lain, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan penuh rasa saling menghargai. Lebih dari sekadar menerima perbedaan, toleransi mencerminkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini menjadi kunci dalam menciptakan kedamaian dan mempererat persatuan di tengah keberagaman. Dengan prediksi bahwa 64% dari

⁸⁰Imam Riyadi, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim, ‘Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia’, pp. 41–42.

total populasi Indonesia terdiri dari penduduk usia produktif, penguatan sikap toleran menjadi sangat krusial.⁸¹

Toleransi bukan hanya sebatas nilai sosial, tetapi juga bagian dari kemampuan interpersonal (*interpersonal skills*) yang harus dimiliki oleh generasi emas Indonesia. Dalam era globalisasi, generasi ini akan bersaing dan berkolaborasi dengan individu dari berbagai belahan dunia, sehingga kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan menjadi modal utama. Dalam konteks kebhinekaan, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam budaya, agama, maupun cara pandang hidup. Toleransi juga mencerminkan kemampuan dua kelompok berbeda budaya untuk berinteraksi dan membangun hubungan yang harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Oleh karena itu, membangun sikap toleran di kalangan generasi muda bukan hanya sekadar upaya menjaga persatuan bangsa, tetapi juga strategi penting dalam menghadapi persaingan global yang semakin terbuka.

⁸¹Sewo Yohanes, 'PENERAPAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN INTEGRASI NASIONAL MENUJU KEMANDIRIAN BANGSA', *Jurnal Investasi*, 7.4 (2021), pp. 1–14 (p. 11), doi:10.31943/investasi.v7i4.145.

b) Nilai Keadilan

Nilai-nilai keadilan tercermin dalam sila kelima Pancasila, yaitu “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Prinsip ini menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan yang mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Keadilan dalam konteks ini berarti adanya ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi, baik dalam hal ekonomi, hukum, maupun sosial. Pada hakikatnya, keadilan juga mencerminkan keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Setiap warga negara memiliki hak yang harus dihormati, tetapi juga kewajiban yang harus dijalankan. Dengan menerapkan prinsip keadilan secara merata, maka tercipta masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berkeadaban.

Selain itu, keadilan yang dimaksud juga dalam kalimat “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” dalam sila kelima Pancasila. Keadilan yang dimaksud adalah memberikan hak yang setara kepada seluruh warga negara, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau golongan. Keadilan sosial tidak hanya berbicara tentang kesetaraan dalam hukum dan kesempatan, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan. Artinya, setiap warga negara berhak

merasakan manfaat pembangunan, mendapatkan akses pendidikan, layanan kesehatan, serta penghidupan yang layak.⁸²

c) Nilai Gotong Royong

Presiden Soekarno dalam pidato kelahiran Pancasila menegaskan bahwa gotong royong merupakan suatu paham yang bersifat dinamis dan aktif, bahkan lebih hidup dibandingkan dengan konsep kekeluargaan yang cenderung bersifat statis. Gotong royong menggambarkan semangat untuk bersama-sama melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan demi mencapai tujuan bersama. Ia menyebutnya sebagai suatu “karya” atau “gawe” yang harus diselesaikan secara kolektif oleh semua anggota masyarakat. Semangat ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya di daerah-daerah. Misalnya, dalam pembangunan rumah, kegiatan arisan beras atau jumputan di Jawa Timur, sistem beas perelek (gotong royong) di Jawa Barat, ronda malam, hajatan, hingga bantuan saat terjadi kedukaan. Semua contoh tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang tidak hanya menguatkan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun daerah secara bersama-sama

Mempunyai makna memikul beban secara Bersama sama. Tujuan dari gotong royong adalah meringankan beban sesamanya atau guna mewujudkan kepentingan bersama. Gotong royong dapat

⁸²Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd, *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika Dalam Berbangsa Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, II (Sagung Seto, 2009), pp. 78–79.

ditunjukkan dengan sikap peduli, persamaan derajat, persatuan, kerjasama, tata kehidupan, sederhana, demokrasi, berpartisipasi, membantu dan ketergantungan.⁸³

3. Relevansi Penafsiran Kitab An-Nuur dengan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Nilai-nilai yang terdapat didalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah banyak dibahas dan diulik dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsiran oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya an-Nuur. Ayat al-Qur'an yang berbicara tentang toleransi, keadilan, dan gotong royong juga dibahas serta yang menjelaskan bahwa persatuan dan kesatuan harus tetap terjaga sekalipun diatas perbedaan ataupun keberagaman agama, ras, etnis, golongan dan lain sebagainya. Berikut relevansi penafsiran kitab tafsir an-Nuur terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika.

a) Toleransi

Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan ayat al-Qur'an yang menegaskan nilai-nilai universal tentang kemanusiaan dan keberagaman. Dalam ayat tersebut, Allah menyampaikan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuannya bukan untuk saling merendahkan satu sama lain, melainkan agar manusia saling

⁸³Dr. Budi Pramono, *Implementasi Nilia-Nilai Sesanti BHinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kehidupan Masyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*, I (Indonesia Emas Group, 2022), pp. 13–15.

mengenal dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pesan ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.⁸⁴

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsirnya an-Nuur menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip persamaan derajat antar manusia. Ia menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku merupakan ciptaan Allah yang harus disikapi dengan penuh rasa saling menghargai. Tidak ada satu kelompok pun yang lebih mulia hanya karena keturunan atau asal usulnya, sebab yang membedakan derajat manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaannya. Penafsiran ini memberikan landasan yang kuat bahwa diskriminasi atas dasar suku, ras, atau asal-usul adalah bertentangan dengan ajaran Islam.

Fakta sosialnya terdapat kasus tentang Suku Anak Dalam (SAD) di Jambi, yang merupakan komunitas adat yang hidup secara semi-nomaden dan sangat bergantung pada hutan, namun menghadapi diskriminasi struktural yang serius. Hak atas tanah adat mereka sering diabaikan akibat ekspansi perkebunan sawit dan proyek pembangunan, yang memaksa mereka keluar dari wilayah leluhur. Selain itu, mereka juga mengalami stigma sosial sebagai kelompok "terbelakang", serta kesulitan mengakses berbagai layanan dasar. Diskriminasi ini

⁸⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur* 5, pp. 1926–27.

mencerminkan lemahnya penerapan nilai toleransi, yang seharusnya mendorong penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya serta kehidupan masyarakat adat sebagai bagian sah dari bangsa Indonesia.⁸⁵

Selain itu, dalam Surah Ar-Rum ayat 22, Allah juga menyinggung keberagaman manusia sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Ayat tersebut menyebutkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan ayat-ayat (tanda-tanda) dari Allah bagi orang-orang yang berilmu. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa keberagaman tersebut seharusnya menumbuhkan rasa kagum dan saling menghargai antar sesama manusia, bukan menjadi sebab permusuhan atau konflik. Dalam tafsirnya, Hasbi juga menegaskan bahwa hanya orang-orang berilmu dan berpikiran terbuka yang mampu memahami hikmah besar dari keberagaman ini.⁸⁶

Sesuai dengan negara ini yang sangat kaya akan keberagaman bahasa dan warna kulit. Data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Sayangnya, banyak bahasa daerah kini terancam punah

⁸⁵ ‘Komnas HAM Kawal Perlindungan Pembela HAM’, *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM*, 24 December 2021
<<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/12/24/2044/komnas-ham-kawal-perlindungan-pembela-ham.html>>.

⁸⁶Ash-shiddeqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 4*, hal: 3170–71.

karena tidak digunakan secara aktif oleh generasi muda.⁸⁷ Selain itu, perbedaan warna kulit juga menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Sayangnya, perbedaan ini sering memunculkan diskriminasi terselubung dalam bentuk standar kecantikan yang memihak pada warna kulit terang.⁸⁸ Hal ini menunjukkan pentingnya menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13 dan Surah Ar-Rum ayat 22 memberikan kontribusi besar dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi. Ia menampilkan wajah Islam yang inklusif, yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai golongan, sebagaimana nilai luhur yang diusung oleh *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, ajaran ini menjadi pondasi moral dan spiritual untuk menjaga persatuan dan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk.⁸⁹

b) Keadilan

Surah Yunus ayat 99 memuat pesan penting mengenai kebebasan dalam beriman. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan adalah pilihan

⁸⁷ Badan Bahasa Kemendikbudristek, "Data Bahasa Daerah di Indonesia", *Pusat Data Bahasa*, diakses 12 Juni 2025, <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home>.

⁸⁸ BBC Indonesia, "Mengapa kulit putih masih dianggap standar kecantikan di Indonesia?", *BBC News Indonesia*, 17 Desember 2020, diakses 12 Juni 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-55331774>.

⁸⁹ Afrilani Mirandawati Adju, 'KERAGAMAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Study Penafsiran T.M Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Keragaman Manusia)', *IAIN Manado*, 2021.

individu yang tidak boleh dipaksakan oleh siapa pun, bahkan oleh seorang nabi sekalipun. Dalam konteks ini, Islam mengakui dan menghormati kebebasan manusia dalam memilih keyakinan, yang merupakan bagian dari keadilan Allah terhadap makhluk-Nya.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan terkait kebebasan beragama, terutama yang menyangkut kelompok minoritas. Kasus-kasus seperti pembubaran ibadah jemaah Kristen, penolakan pembangunan gereja, pelarangan ajaran Ahmadiyah dan Syiah, hingga pemaksaan penggunaan jilbab di sekolah negeri menggambarkan bentuk paksaan dalam beragama yang bertentangan dengan prinsip kebebasan berkeyakinan. Bahkan, kelompok aliran kepercayaan dan komunitas adat tertentu kerap tidak diakui keberadaannya secara adil.⁹⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya an-Nuur menjelaskan bahwa Surah Yunus ayat 99 menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas (ikhtiar). Keimanan tidak dapat muncul dari paksaan, tetapi harus lahir dari kesadaran dan keikhlasan hati. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan pemaksaan dalam urusan agama. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa jika Allah menghendaki, tentu saja seluruh manusia akan beriman. Namun, Allah tidak memaksakan kehendak-Nya atas manusia agar mereka memiliki

⁹⁰ Setara Institute, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2023*, diakses 12 Juni 2025, <https://setara-institute.org>.

tanggung jawab moral terhadap pilihan hidupnya.⁹¹ Penafsiran ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi prinsip kebebasan, dan kebebasan itu sendiri merupakan bagian dari keadilan Ilahi.

Nilai kebebasan yang dibahas Hasbi Ash-Shiddieqy dalam ayat ini erat kaitannya dengan nilai keadilan yang terkandung dalam semboyan kebangsaan Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika. Dalam masyarakat yang majemuk, keadilan menjadi landasan utama agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi kekuatan untuk membangun persatuan. Keadilan menuntut agar setiap individu, apapun latar belakangnya agama, suku, budaya, atau pandangan hidup mendapat ruang yang sama untuk hidup, berpendapat, dan berkontribusi dalam masyarakat.⁹²

Dengan demikian, penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap Surah Yunus ayat 99 secara tidak langsung mendukung semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang adil dan inklusif. Ketika setiap orang diberikan hak untuk memilih tanpa paksaan, termasuk dalam hal kepercayaan dan keyakinan, maka terciptalah masyarakat yang toleran dan adil. Prinsip ini sangat penting dalam negara seperti Indonesia yang dihuni oleh beragam kelompok. Oleh karena itu, tafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tersebut memperkuat

⁹¹Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*, hal: 1855.

⁹²Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*, pp. 1957–58.

bahwa nilai keadilan dalam Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya prinsip kebangsaan, melainkan juga selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

c) Gotong Royong

Keberagaman merupakan keniscayaan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya mengakui fakta ini, tetapi juga memberikan bimbingan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup berdampingan di tengah berbagai perbedaan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Hud ayat 118, di mana Allah menunjukkan bahwa perbedaan pandangan, suku, budaya, bahkan agama adalah bagian dari sunnatullah yang tidak bisa dihindari.

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir an-Nuur menjelaskan bahwa ayat ini menjadi bukti bahwa keragaman bukanlah sebuah kesalahan atau kelemahan, melainkan merupakan kebijaksanaan Allah. Ia menekankan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber permusuhan, tetapi menjadi dasar untuk saling memahami dan bekerja sama dalam membangun kehidupan yang damai. Menurut Hasbi, meskipun manusia berbeda dalam banyak hal, mereka tetap bisa bersatu dalam nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan.⁹³

Konflik terhadap komunitas Ahmadiyah di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat NTB, merupakan bentuk diskriminasi keagamaan yang masih terjadi hingga kini. Sejak tahun 2006, ratusan

⁹³Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* 3, hal: 1957–58.

warga Ahmadiyah mengalami pengusiran dari kampung halaman mereka akibat tekanan dari kelompok mayoritas yang menganggap ajaran mereka menyimpang. Kasus ini mencerminkan bagaimana perbedaan dalam keyakinan dapat berujung pada pelanggaran Hak Asasi Manusia, serta menunjukkan perlunya penguatan nilai toleransi dan perlindungan negara terhadap setiap warga, apapun latar kepercayaannya.⁹⁴

Senada dengan itu, Surah Ali 'Imran ayat 64 juga menampilkan semangat dialog dan kerja sama lintas perbedaan. Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyeru kepada Ahlul Kitab kepada “Kalimatun sawaa” (kalimat yang sama), yaitu kesepakatan untuk tidak menyembah selain Allah dan tidak saling mengangkat manusia sebagai tuhan selain Allah. Dalam tafsir an-Nuur, Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ajakan ini sebagai bentuk seruan kepada titik temu yaitu membangun kesepahaman dalam prinsip dasar untuk hidup berdampingan dengan damai. Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan bahwa Islam mengajarkan dialog, bukan pemaksaan serta kerjasama, bukan konflik.⁹⁵

Salah satu konflik yang muncul yaitu ketegangan muncul di Lombok Timur antara komunitas Salafi As-Sunnah dan kelompok Muslim

⁹⁴ Tirto.id, “Ahmadiyah di Lombok Belasan Tahun Tinggal di Pengungsian”, 6 Februari 2023, diakses 12 Juni 2025, <https://tirto.id/ghXY>.

⁹⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*, hal: 607–08.

tradisional akibat perbedaan pemahaman agama dan praktik keagamaan. Sejak awal 2000-an, terjadi lebih dari 21 insiden konflik, termasuk pembakaran Pondok Pesantren As-Sunnah dan masjid mereka di Bagek Nyaka, Aikmel pada awal 2022, yang dipicu oleh retorika takbiran terhadap praktik tradisional yang dianggap bid'ah. Media sosial turut memperburuk situasi dengan menyebarkan ujaran kebencian dan hoaks, mengobarkan sentimen negatif hingga memicu kerusuhan fisik.⁹⁶

Padahal penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy melalui surah Hud: 188 dan surah Ali-Imran: 64, menyatakan kedua ayat ini mencerminkan nilai luhur yang juga menjadi semangat dalam semboyan kebangsaan Indonesia yakni Bhinneka Tunggal Ika. Jika dikontekstualkan terhadap masyarakat Indonesia yang penuh warna dan keberagaman, semangat gotong royong menjadi sebuah pilar penting yang memungkinkan masyarakat dari latar belakang berbeda dapat saling membantu, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara harmonis.

Nilai gotong royong sangat sejalan dengan pesan yang terdapat pada ayat-ayat tersebut. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam penafsirannya menjelaskan agar umat Islam membangun kolaborasi dalam kebaikan, meskipun berbeda keyakinan dan pandangan. Inilah esensi dari Bhinneka Tunggal Ika yang menjadikan perbedaan sebagai kekuatan,

⁹⁶ Titing R. Fahriza dan Latifah, "The Role of Social Media in Changing Community Social Behaviour: Study Case Wahhabi Conflict in East Lombok," *Jurnal Sosiologi Dialektika*, vol. 18, no. 1 (2023): 36–49

bukan kelemahan. Dalam konteks ini, gotong royong bukan hanya kerja fisik bersama, tetapi juga bentuk komitmen untuk menjaga persatuan dan harmoni sosial di tengah perbedaan.⁹⁷



⁹⁷Syaiful Anwar, 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2016), hal: 160–61.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah selesai menganalisis terhadap beberapa ayat al-Qur'an dengan pendekatan tafsir an-Nuur, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai multikulturalisme telah menjadi bagian dari ajaran Islam. al-Qur'an secara eksplisit maupun implisit mengajarkan prinsip-prinsip penghargaan terhadap keberagaman, pentingnya toleransi, serta kebebasan dalam memilih keyakinan. Dalam tafsir an-Nuur, penafsiran terhadap ayat-ayat seperti Surah al-Hujurat: 13 Surah ar-Rum: 22 menunjukkan bahwa perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan warna kulit bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan menjadi tanda kekuasaan Allah dan dasar untuk saling mengenal. Lebih lanjut, Surah Hud: 118 dan Surah Yunus: 99 menegaskan bahwa keragaman dan perbedaan pendapat adalah kehendak Allah yang tidak boleh diseragamkan dengan paksaan. Sementara itu, Surah Ali 'Imran: 64 memperlihatkan pentingnya dialog lintas agama melalui pendekatan damai dan santun. Semua ini menunjukkan bahwa nilai multikulturalisme telah dijelaskan dalam ajaran Islam dan ditafsirkan secara inklusif dalam tafsir an-Nuur.
2. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan berbagai macam nilai yang termaktub pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar kehidupan berbangsa di Indonesia. Terdapat tiga nilai: nilai toleransi antar umat, nilai persatuan dalam perbedaan, dan nilai gotong royong yang

terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika senada dengan pesan-pesan al-Qur'an dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis di tengah keberagaman.

B. Saran

Penulis menyampaikan harapan kepada para pembaca skripsi ini, khususnya bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengangkat tema serupa. Harapan penulis, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi kajian yang lebih mendalam, kritis, dan terarah di masa mendatang. Adapun kontribusi sekaligus *Novelty* penelitian ini yakni berhasil menemukan relevansi penafsiran dari kitab tafsir an-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy terkait ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung makna nilai toleransi dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Namun, peneliti mengakui sesungguhnya penelitian yang telah dikaji ini belum sempurna dan mempunyai beberapa keterbatasan, sehingga masih terbuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Masih terdapat banyak ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan nilai multikulturalisme yang masih belum juga dibahas oleh skripsi ini ataupun jurnal, skripsi lain. Ayat-ayat yang masih belum banyak dibahas diantaranya: Q.S al-Kafirun ayat 6, Q.S al-Mumtahanah ayat 8, Q.S al-Isra' ayat 24, Q.S al-Baqarah ayat 213, dan masih banyak lagi. Penulis menyarankan untuk peneliti yang akan mengambil topik serupa untuk menggunakan metode tahlili, jika peneliti berikutnya lebih berkompeten dibidang nahwu ṣaraf atau lughawi dapat menganalisis ayat-ayat di atas dari segi susunan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Jabbar, Soni Sabana, Tallin Salsa Bila, and Tsalsa Audisty Tienaya Karimah, 'Islam Dan Pluralisme: Perspektif Dan Implementasi Dalam Masyarakat Indonesia', 03 (2024)
- Afra, Fida, '4 Penyebab Konflik dalam Masyarakat yang Beragam, Ini Penjelasan Lengkapnya', in *detikEdu/DetikPedia* (Jakarta, 23 October 2023) <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6997649/4-penyebab-konflik-dalam-masyarakat-yang-beragam-ini-penjelasan-lengkapnya>>
- Agustianty, Efit Fitria, 'MULTIKULTURALISME DI INDONESIA' (Open Science Framework, 5 February 2021), doi:10.31219/osf.io/tejgv
- alghofar, Maskah, '5 Konflik Agama Indonesia Paling Kontroversial Dan Panas. Katanya Bhinneka Tunggal Ika?', in *99.co*, 12 February 2024 <<https://berita.99.co/konflik-agama-indonesia/>>
- Ananda, Novelia Tri, '20 Desember 2001: Tragedi kerusuhan di Poso' <<https://elshinta.com/news/357586/2024/12/20/20-desember-2001-tragedi-kerusuhan-di-poso>> [accessed 12 June 2025]
- Andriyani, Desi, 'Nilai-Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konsep Bhinneka Tunggal Ika (Studi Analisis Q.S Al-Hujurat Ayat 13 Dan Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6)' (unpublished Magister, UIN Raden Fatah Palembang, 2017) <<http://repository.radenfatah.ac.id>>
- Anwar, Syaiful, 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2016)
- Arifin, Andieni Putri Olivia, Kiki Muhammad Hakiki, and Abuzar Al-Ghifari, 'CORAK FIKIH DALAM TAFSIR AN-NUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY', 2024
- 'Arti Kata Multikultural - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://kbbi.web.id/multikultural>> [accessed 14 November 2024]
- 'Arti Kata Relevansi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://www.kbbi.web.id/relevansi>> [accessed 13 August 2024]
- As, Zaenal Abidin, 'MENANAMKAN KONSEP MULTIKULTURALISME DI INDONESIA', 01 (2016)
- Ash-shiddeqy, Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 4*, kedua (PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000)

- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*, kedua (PT. Pustaka Rizki Putra, 2000)
- , *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*, kedua (PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000)
- , *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 3*, 2nd edn (PT.Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Awwaliyah, Muthi'atul Neny, 'Mengenal Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy', in *tafsiralquran.id*, 11 November 2020
<<https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-an-nur-karya-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy/>>
- Bahrul Ulumiyah, Miftahus Syifa, 'Meneguhkan Kembali Konsep Kalimatun Sawa' dalam Surat Ali Imran Ayat 64 pada Konteks Keindonesiaan', in *Tafsir Tematik* (Tafsir Tematik, December 2020)
- Bayyinah, Iffatul, 'Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 21.2 (2020), pp. 263–75, doi:10.19109/jia.v21i2.7421
- Dihanna, Suci, 'KONTRIBUSIPEMIKIRANPEMBAHARUANISLAM HASBIASH-SHIDDIEQY DALAMKEHIDUPANSOSIALKEAGAMAAN DI ACEH' (UNIVERSITASISLAMNEGERIAR-RANIRY, 2023)
- Fedyani Syaifuddin, Achmad, 'Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia', *ETNOVISI*, 2 (2006)
- Firdaus, Aziza Ilmia, 'Interpretasi Ayat-Ayat Amanah Kepemimpinan Dalam AL-Qur'an (Perspektif Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir an-Nūr)', *UIN Syarif Hidayatullah*, 2024
- Gandini, Intan, 'NILAI MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURAL PADA QS. AL-HUJURAT AYAT 13 DALAM TAFSIR AL-MISHBAH' (IAIN Ponorogo, 2023)
- Halimmunisa, Fidia Aisyah, 'Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan Dalam Tafsir An-Nur Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy', *UIN Raden Mas Said Surakarta*, 2023
- Hany raudhatul Jannah, Nurrohim Ahmad, 'Pakaian Muslimah Dalam Al-Qur'an: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab', 32 (2020)
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nuur 5*, kedua (PT.Pustaka Rizki Putra, 2000)

- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1*, kedua (PT PUSTAKA RIZKI PUTRA, 1024)
- Herlina, Rondang, Muhammad Sadik Sabry, and Muhsin Mahfudz, 'Interaksi Sosial Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Menurut Penafsiran Thabathaba'i' Dalam Kitab Tafsir Al Mizan', *Al-Astar : Journal of Islamic Studies*, 2 (2023)
- Idris, Muhammad Anwar, 'PEMETAAN KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDOESIA:', *Al Tadabburi*, 05 (2020), doi:DOI: 10.30868/at.v5i1.733.
- Imam Bukhori, 'Membumikan Multikulturalisme', *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, 5.1 (2019), pp. 13–40, doi:10.36835/humanistika.v5i1.40
- Khadrah, Kuni Khilyatal, 'MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS KITAB TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUUR KARYA HASBI ASH-SHIDDIEQY)', 2022
- 'Komnas HAM Kawal Perlindungan Pembela HAM', *Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM*, 24 December 2021
<<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/12/24/2044/komnas-ham-kawal-perlindungan-pembela-ham.html>>
- Kusnadi, Asep, and Ibrohim Saefudin, 'NILAI-NILAI KERAGAMAN PADA PANCASILA PERSPEKTIF AL-QURAN SURAH AL-HUJURAT AYAT 13'
- La Diman, Hayati Nufus Nur Khozin, 'NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL (KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-HUJURAT AYAT 9-13)', *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2018), pp. 142–69, doi:10.33477/alt.v3i2.680
- Lestari, Gina, 'Bhinnekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA', *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28.1 (2016)
<<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=397484&val=8691&title=BHINNEKHA%20TUNGGAL%20IKA%20KHASANAH%20MULTIKULTURAL%20INDONESIA%20DI%20TENGAH%20KEHIDUPAN%20SARA/1000>>
- Lionar, Uun, and Agus Mulyana, 'NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: IDENTIFIKASI PADA SILABUS', *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1.1 (2019), p. 11, doi:10.29300/ijssse.v1i1.1322

- Maedi, Muhammad Imam, 'Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an : Studi Kasus Al-Misbah' (unpublished Masters, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)
- Mardiana, Dina, 'Pemaknaan Toleransi dan Kebebasan Beragama Perspektif Tafsir bi al-Ma'tsur (Studi tentang Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran, Tafsir al-Quran al-Adzim dan al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur)', *Jurnal Studi Islam*, 05 (2018), doi:<https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1775>
- Mirandawati Adju, Afrilani, 'KERAGAMAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Study Penafsiran T.M Hasbie Ash-Shiddieqy Terhadap Ayat-Ayat Keragaman Manusia)', *IAIN Manado*, 2021
- Nisa, Faridatun, and Laily Liddini, 'FENOMENA HALLYU WAVE DALAM SUDUT PANDANG ISLAM (KAJIAN HERMENEUTIS ABDULLAH SAEED TERHADAP QS. HUD AYAT 118)', *Muà Sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4.1 (2022), p. 17, doi:10.18592/msr.v4i1.6554
- Nisa, Isna Fitri Choirun, and others, 'Etika Sosial Kemasyarakatan Dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak', *Jurnal Riset Agama*, 2.1 (2022), pp. 30–41 <<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15678>>
- Nurhuda, Salastia Paramita, and Aisyah Karimah, 'Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam', 1.4 (2023)
- Pramono, Dr. Budi, *Implementasi Nilia-Nilai Sesanti BHinneka Tunggal Ika Guna Meningkatkan Kehidupan Masyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*, I (Indonesia Emas Group, 2022)
- Putri, Poppy Devinna, and Yeti Dahliana, 'KONSEP UMMAH WAHIDAH DALAM AL-QUR'AN: Kajian Atas Tafsir Al-Maraghi', *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22.2 (2023), pp. 511–38, doi:10.30631/tjd.v22i2.368
- 'Qur'an Kemenag' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=10&to=18>> [accessed 13 August 2024]
- '——' <<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=213&to=286>> [accessed 13 August 2024]
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim, 'Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia'
- Rowiana, Dina, Rumba Triana, and Syaeful Rokim, 'BHINEKA TUNGGAL IKA DAN KONSEP KEBERAGAMAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR'

- Sa'dan, Masthuriyah, 'NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN & URGENSI SIKAP KEBERAGAMAAN MULTIKULTURALIS UNTUK MASYARAKAT INDONESIA', 2015
- Safi, Jamin, 'Konflik Komunal: Maluku 1999-2000', *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13.1 (2017), doi:10.21831/istoria.v13i1.17615
- Salim, Munir, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara', *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6.1 (2017), pp. 65–74 <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/view/4866>
- Santoso, Gunawan, and others, 'Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang', 02.02 (2023)
- Shintya, Ayuni Putri, 'Kontroversi Pemikiran Fiqh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash – Shiddieqy Di Aceh' (unpublished Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2024)
- Silvia Tabah Hati, Silvia, 'UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL', *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 4.2 (2023), p. 70, doi:10.30821/ijtimaiyah.v4i2.5791
- Sujanto, M.Pd, Dr. Bedjo, *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika Dalam Berbangsa Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, II (Sagung Seto, 2009)
- SUSI SUMISIH, sum, 'KONSEP BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR DAN KONTRIBUSINYA BAGI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA' (unpublished Masters, UIN Raden Intan Lampung, 2019) <<http://repository.radenintan.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint::Edit&eprintid=7626&stage=core#t>>
- Syatar, Abdul, 'RELEVANSI ANTARA PEMIDANAAN INDONESIA DAN SANKSI PIDANA ISLAM', *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 16.1 (2018), pp. 118–34, doi:10.35905/diktum.v16i1.525
- Tihul, Inan, 'Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)', 03 (2021)
- Yamani, Moh Tulus, 'MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I', 1 (2015)
- Yohanes, Sewo, 'PENERAPAN NILAI-NILAI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN INTEGRASI NASIONAL

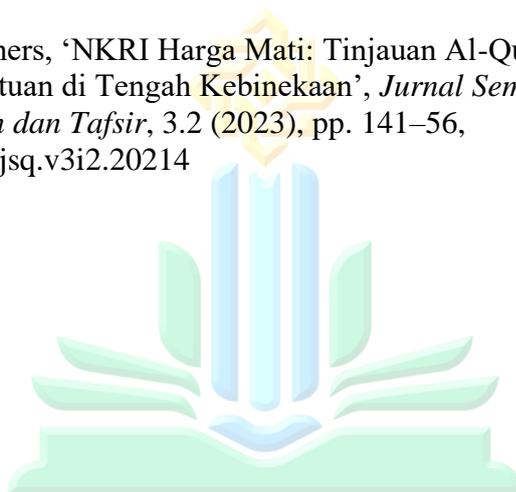
MENUJU KEMANDIRIAN BANGSA', *Jurnal Investasi*, 7.4 (2021), pp. 1–14, doi:10.31943/investasi.v7i4.145

Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, 'Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui', *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.3 (2021), pp. 286–96, doi:10.15575/jis.v1i3.12836

Yusuf, Muhammad Hasbi, 'Hasanah dan Sayyi'ah Dalam Al-Qur'an', *Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, September 2022

Zainuri, Ahmad, 'KEBERAGAMAN KOMUNITAS MUSLIM DAN ISLAM KEINDONESIAAN', *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2017), pp. 1–8, doi:10.19109/medinate.v13i1.1538

Zulfikar, Eko, and others, 'NKRI Harga Mati: Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Urgensi Persatuan di Tengah Kebinekaan', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3.2 (2023), pp. 141–56, doi:10.19109/jsq.v3i2.20214



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nico Setiawan

NIM : 211104010006

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Juni 2025
Saya yang menyatakan



Nico Setiawan
NIM. 211104010006

BIODATA PENULIS

Nama : Nico Setiawan
 NIM : 211104010006
 No. Hp : 081515232269
 Email : nico77@gmail.com
 Tempat, dan tanggal lahir : Jember, 14 Maret 2003
 Alamat : Dusun Krajan, Desa Ambulu, Kecamatan
 Ambulu, Kabupaten Jember
 Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Riwayat Pendidikan

1. SDK Yos Sudarso Ambulu
2. SMP Negeri 02 Ambulu
3. SMA BIMA Ambulu
4. UIN KHAS Jember

Riwayat Organisasi

1. Pengurus Santri & Pemuda Masjid Bustan al-Salikin